



**EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING (KONSELING
INDIVIDU) MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SMK NEGERI 2 SLAWI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

IMROATUN NISYA

NPM. 1117500072

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2021

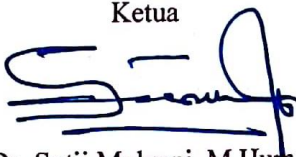
PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Layanan Konseling Individu) menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 2 Slawi” telah dipertahankan oleh IMROATUN NISYA, NPM: 1117500072 di depan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:


Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juli 2021


Ketua


Dr. Sutji Mulyani, M.Hum
NIDN. 06251077001


Sekretaris


Mulyani, M.Pd
NIDN. 0615107502

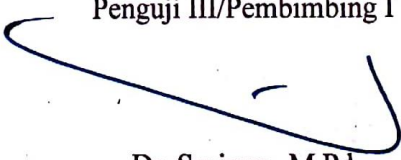
Anggota Penguji,
Penguji 1


Sri Adi Nurhayati, S.Psi, M.M
NIDN. 0613027002

Penguji II/Pembimbing II


Hastin Budisiwi, M.Pd
NIDN. 0628038601

Penguji III/Pembimbing I


Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN. 0616036701

Disahkan,
Dekan


Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN. 0616036701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Layanan Konseling Individu) Menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 2 Slawi” ini beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila pada kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya tulis saya ini, atau adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, Agustus 2021

Yang menyatakan



Imroatun Nisya

NPM. 1117500072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan hasil”

Persembahan:

Teriring do'a dan syukur kepada Allah SWT serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Suami dan anakku tercinta yang selalu mendo'akan dan mendukung atas kegiatan belajar selama ini.
2. Ibu yang setia dengan kasih sayangnya, pengorbanan dan dukungan moril maupun materi untuk selama ini. Saya ucapkan banyak terimakasih.
3. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih terutama disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fakhrudin, M.Pd, Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah menerima penulis menjadi mahasiswa UPS Tegal.
2. Dr. Suriswo, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal dan selaku pembimbing I yang telah membimbing dalam skripsi ini.
3. Hastin Budisiwi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam skripsi ini.
4. Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal
5. Para Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPS Tegal beserta staf.
6. DR. AR. Hartono, M.M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Slawi yang telah memberikan izin penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat bisa disebutkan satu-persatu.

Rekan-rekan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga mendapatkan imbalan yang layak dari Allah Subhanahu wata'ala. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat.

Tegal, Agustus 2021

Penulis

ABSTRAK

NISYA, IMROATUN. 2021. Judul Skripsi “Evaluasi Layanan Konseling Individu Program Bimbingan dan Konseling Menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 2 Slawi” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
Pembimbing I Dr. Suriswo, M.Pd
Pembimbing II Hastin Budisiwi, M.Pd

Kata kunci: Evaluasi program, CIPP, Konseling Individu, Bimbingan Konseling

Ketiadaan jam masuk bagi guru BK di SMK Negeri 2 Slawi menjadikan program Bimbingan dan Konseling fokus pada konseling individu. Konseling individu diberikan kepada siswa yang menunjukkan masalah akademik dan perilaku tidak sesuai aturan sekolah. Namun, sayangnya masih ditemukan siswa yang masih melanggar aturan sekolah. Dari fenomena tersebut diperlukan evaluasi guna menilai sejauh mana keberhasilan konseling individu bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang layanan konseling individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari Siswa, guru BK, Wali Murid serta Wali Kelas dengan menggunakan teknik wawancara, studi dokumen, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek konteks yang meliputi relevansi dan legalitas penyelenggaraan layanan konseling individu memiliki nilai tinggi. Adapun pada aspek input yang terdiri dari kompetensi guru BK, program, sarana & prasarana, pendanaan menunjukkan nilai sedang. Sama halnya pada aspek proses meliputi penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program menunjukkan kategori sedang. Pada aspek product meliputi dampak dan efek yang terjadi pada siswa menunjukkan kategori tinggi. Dari keempat aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa dua aspek konteks produk memiliki kategori tinggi sedangkan aspek input dan proses masuk dalam kategori sedang. Dengan demikian berdasarkan evaluasi model CIPP maka layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi dapat dikatakan cukup baik.

Selanjutnya, untuk menyempurnakan layanan konseling individu diharapkan Guru BK dapat mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki dalam memahami peserta didik, tersedianya ruangan yang nyaman sehingga konseling terlaksana dengan optimal.

ABSTRACT

NISYA, IMROATUN. 2021. *The tittle “Evaluation of Individual Counseling Program with CIPP Model at SMK Negeri 2 Slawi” Thesis, Guidance and Counseling Program, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences. Pancasakti Tegal University*
Advisor I : Dr. Suriswo, M.Pd
Advisor II : Hastin Budisiwi, M.Pd

Keyword: Evaluation program, CIPP model, Individual Counseling, Guidance Counseling

Counseling teachers at SMK Negeri 2 Slawi focus on individual counseling because there are no class hours. Individual counseling is provided to students who show academic problems and behavior that is not in accordance with school rules. However, unfortunately there are still students who still violate school rules. From this phenomenon, an evaluation is needed to assess the success of individual counseling for students.

This study aims to evaluate the Individual Counseling Program at SMK Negeri 2 Slawi. The evaluation model used is the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to get a more comprehensive and in-depth picture of the individual counseling program. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained from students, guidance and counseling teachers, and guardian of class using interview, document study, and observation techniques.

The results of this study indicate that the context aspect which includes the relevance and legality of providing individual counseling services has a high value. As for the input aspect consisting of the competence of guidance and counseling teachers, programs, facilities & infrastructure shows a moderate value. Likewise, in the process aspect including the preparation, implementation and evaluation of the program, it shows a moderate value. The product aspect includes the impact and effects that occur on students showing a high value. From these four aspects, it can be concluded that two aspects of the product context have a high category while the input and process aspects are in the medium category. Thus, based on the evaluation of the CIPP model, individual counseling services at SMK Negeri 2 Slawi can be said to be quite good.

Furthermore, to perfect the individual counseling program, it is hoped that the guidance and counseling teacher can optimize their competence in understanding students, providing a comfortable room so that counseling is carried out optimally..

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	<i>vii</i>
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Teori tentang Evaluasi.....	11
a. Pengertian Evaluasi Program.....	11
b. Tujuan Evaluasi Program	13
c. Manfaat Evaluasi Program	15
d. Model Evaluasi CIPP	16
2. Teori tentang Konseling Individu.....	20
a. Pengertian Konseling Individu	20

b. Tujuan Konseling Individu.....	24
c. Pendekatan Konseling Individu.....	25
d. Hubungan dalam Konseling Individu	30
e. Keterampilan Konseling Individu.....	34
f. Tahapan Konseling Individu	37
g. Hasil Layanan Konseling Individu	40
B. Penelitian Terdahulu.....	42
BAB III TINJAUAN TEORI	44
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	44
B. Prosedur Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	46
D. Wujud Data	46
E. Identifikasi Data	47
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Teknik Penyajian Hasil Analisis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
I. Deskripsi Umum SMK Negeri 2 Slawi.....	49
1. Profil Sekolah.....	49
2. Visi dan Misi	51
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	51
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	54
5. Pengelolaan dan Pelaksanaan Kurikulum	55
J. Deskripsi Data	56
1. Evaluasi Context.....	56
a. Legalitas Penyelenggaraan BK.....	56
b. Visi dan Misi BK	57
c. Tujuan Program BK.....	58
d. Dukungan Warga Sekolah	59
2. Evaluasi Input.....	60
a. Struktur Organisasi BK.....	60

b. Tugas dan Peran Guru BK	60
c. Kompetensi Guru BK	61
d. Layanan konseling individu	62
e. Siswa	63
f. Sarana dan Prasarana	64
g. Pendanaan	66
3. Evaluasi Proses	67
a. Perencanaan Program	67
b. Pelaksanaan Program	69
4. Evaluasi Produk	72
a. Pemahaman Diri, Perubahan Sikap dan Perilaku	72
b. Perasaan Positif	73
c. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik	74
d. Prestasi Akademik	75
K. Analisis Ketercapaian Evaluasi Program Konseling Individu	76
L. Pembahasan Hasil Temuan Evaluasi	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
M. Simpulan	82
N. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Identitas Sekolah	49
Tabel 4.2. Bidang Program Keahlian	50
Tabel 4.3. Data Diri Kepala Sekolah	51
Tabel 4.4. Data Komite Sekolah	52
Tabel 4.5. Data Wakil Kepala Sekolah	52
Tabel 4.6. Data Kepala Program Studi	53
Tabel 4.7. Kondisi Sarana BK di SMK Negeri 2 Slawi	64
Tabel 4.8. Kondisi Prasarana BK di SMK Negeri 2 Slawi	65
Tabel 4.9. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana BK	66
Tabel 4.10. Analisis Ketercapaian Program BK pada Layanan Konseling di SMK Negeri 2 Slawi	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Evaluasi Model CIPP	17
Gambar 2. Struktur Organisasi BK	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru BK.....	87
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa.....	91
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	93
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Wali Kelas.....	94
Lampiran 5 Pedoman Kuesioneri.....	95
Lampiran 7 Hasil Wawancara Koordinator BK	97
Lampiran 9 Hasil Wawancara Siswa	103
Lampiran 10 Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	107
Lampiran 11 Hasil Wawancara Wali Kelas	109
Lampiran 12 Hasil Lembar Kuesioner.....	111
Lampiran 13 Pedoman Lembar Kuesioner	112
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam sistem pendidikan. Ranah guru BK bukan pada nilai akademik akan tetapi aspek psikologis peserta didik. Fungsi dan perannya dapat menunjang kemajuan peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, BK memiliki peran kunci dalam kemajuan pendidikan. Payung hukum penyelenggaraan bimbingan dan konseling di institusi sekolah formal tertuang dalam Permendikbud 111 Tahun 2014. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Indonesia saat ini menggunakan pola Bimbingan dan Konseling komprehensif. Yang artinya BK diselenggarakan secara terstruktur, logis, dan sistematis yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik sehingga tercapai kematangan dan kemandirian dalam hidupnya.

Di zaman modern yang penuh dengan tantangan ini, keberadaan guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal. Muara pencapaian tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku dan sikap yang positif pada siswa. BK sebagai komponen dalam pendidikan di sekolah, tentu tidak bisa berdiri sendiri. Kerjasama dengan pimpinan sekolah dan *stakeholder* menjadi penting guna keberhasilan program yang dirancang. Termasuk di dalamnya dapat menjalin komunikasi yang interaktif dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

Program BK dibuat dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai kematangan pribadi. Dari kematangan ini maka peserta didik dapat menentukan mana perbuatan yang baik maupun yang dapat merugikan dirinya sendiri, merancang karir masa depan, serta pemahaman diri untuk menggali dan mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Fungsi dan peran

BK yang bergitu luas, sayangnya dalam keseharian sering dipersempit dengan tugas sebagai “satpam” ataupun “polisi sekolah”. BK menjadi garda terdepan dalam menangani siswa bermasalah, sehingga guru BK merasa perlu untuk bersikap tegas dan galak.

Hal tersebut pun terjadi di sekolah yang peneliti amati. Guru BK di SMK Negeri 2 Slawi yang terlalu fokus dengan kegiatan menertibkan siswa agar patuh pada peraturan sekolah. Tidak ada yang salah dari tugas tersebut akan tetapi lama-kelamaan kemungkinan akan menjadi bumerang bagi guru BK sendiri. Guru BK menjadi ditakuti, karena siswa yang tidak mematuhi peraturan akan lari dan menghindar terlebih dahulu ketika bertemu. Keadaan tersebut dapat memberi label kuat bahwa guru BK sama halnya dengan polisi yang siap menggajar peserta didik yang tidak patuh. Ketika label ini sudah tertanam di hati peserta didik, maka guru BK akan sulit untuk dapat melaksanakan tugas dan peran lainnya.

Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Slawi lebih mengarah pada upaya pencegahan-pencegahan bagaimana siswa bisa disiplin dan taat aturan sekolah. Selama pengamatan, keseharian tugas guru BK adalah menjaga pintu gerbang masuk sekolah di pagi hari yang kemudian memberikan sanksi bagi siswa yang terlambat. Tugas guru BK yang lainnya menjadi guru piket, mengecek kehadiran siswa serta memastikan mereka tetap belajar di kelas dengan cara berkeliling di lingkungan sekolah. Adapun guru BK lainnya melakukan konseling individu saat jam pelajaran masuk.

Dari aktifitas harian tersebut memunculkan anggapan bahwa guru BK mempunyai tugas pokok dalam hal ketertiban dan kedisiplinan peserta didik. Guru BK melalui programnya memfokuskan pada peserta didik yang sering melanggar aturan sekolah dengan memberikan layanan konseling individu. Layanan ini dipilih karena tidak ada jam masuk BK ke kelas. Sehingga bisa dikatakan dari beragam layanan BK yang ada, SMK Negeri 2 Slawi lebih fokus pada konseling individu. Layanan BK yang lain jarang dilaksanakan karena terkendala pada waktu. Meskipun guru BK hanya fokus pada konseling

individu, hal tersebut ternyata tidak menjadikan konseling individu terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hal pertama yang memicu konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi kurang berjalan baik karena rasio perbandingan guru BK yang tidak sesuai dengan jumlah siswa keseluruhan. Satu orang guru BK kurang lebih memegang 6 – 7 kelas binaan dengan jumlah siswa sekitar 200 siswa. Jumlah yang sangat banyak jika dibandingkan dengan peraturan yang ada, yaitu satu orang guru BK memegang 150 siswa. Keadaan ini juga dipersulit dengan keberadaan kampus yang terbagi menjadi dua lokasi yaitu Slawi dan Pagerbarang. Jadi, guru BK berjumlah 7 orang dibagi tugas di dua kampus setiap harinya. Jadwal yang berganti ini memungkinkan pertemuan siswa dengan guru BK menjadi tidak mudah.

BK sebagai sebuah program seyogyanya dilaksanakan secara terstruktur dan terorganisir. Termasuk dalam hal pemberian layanan konseling individu. Idealnya, sebuah layanan disiapkan terlebih dahulu melalui rencana pemberian layanan (RPL). Dari RPL, guru BK dapat memahami gambaran umum siswa yang akan dikonseli, menentukan pengambilan teknik konseling yang tepat serta menentukan waktu dan tempat untuk konseling dimulai. Akan tetapi, berdasarkan observasi di SMK Negeri 2 Slawi kegiatan administrative seperti pembuatan RPL belum sepenuhnya dikerjakan maksimal. Terlihat beberapa guru ada yang mengerjakan RPL ada yang tidak. Guru BK hanya mencatat pelaksanaan konseling individu dalam buku konseling yang dimiliki secara pribadi masing-masing. Ketika perencanaan tidak dilakukan dengan benar maka proses pelaksanaanpun kemungkinan tidak optimal, yang ada layanan konseling individu sifatnya kondisional bukan berdasarkan penyusunan rencana program baik tahunan maupun semesteran.

Selain dalam hal perencanaan, kegiatan administrasi yang mendukung dalam layanan konseling adalah evaluasi dan tindak lanjut. Pun sama, pengukuran keberhasilan maupun keefektifan layanan konseling individu tidak pernah diberikan kepada siswa. Tingkat kepuasan siswa akan proses konseling

tidak terukur, padahal ini menjadi pijakan penting bagi guru BK dalam menilai keberhasilan layanan konseling individu.

Jika permasalahan yang peneliti temui terkait dengan kendala layanan konseling yang datang dari luar, peneliti temukan hal yang memicu keberhasilan konseling individu yang berasal dari guru BK sendiri. Konseling sebagai bentuk kegiatan profesional dimana dilakukan secara sukarela dan oleh orang ahli ataupun orang yang memenuhi standar kualifikasi akademik sarjana BK. Kualifikasi dan kompetensi guru BK teruji saat melakukan konseling perorangan. Dalam konseling, guru BK dituntut untuk dapat menampilkan keterampilan dan teknik konseling yang benar. Ketepatan teknik dan konseling secara baik dapat mendorong pelaksanaan konseling individu yang ideal. Dalam kenyataannya, konseling di SMK Negeri 2 Slawi nampak seperti interogasi antara guru BK dengan siswa, bahkan kadang dibumbui oleh gertakan dan nada tinggi yang dikeluarkan oleh guru BK. Hal ini diakui oleh guru BK bahwa kebiasaan menggunakan komunikasi model tersebut karena melihat karakter siswa yang memang sudah sangat *bandel*. Jadi dianggap perlu berbicara dengan volume tinggi agar siswa dapat memahami bahwa dirinya dikonseling karena ketidak patuhannya pada aturan sekolah. Padahal, jika menggunakan pendekatan psikologis, hal demikian bisa dihindari dengan menggunakan ketrampilan konseling.

Ketrampilan konseling mempunyai peranan penting dalam mensukseskan konseling individu. Kemampuan membangun komunikasi yang efektif dapat mendorong siswa untuk memahami dirinya sehingga dapat mengubah perilakunya kearah positif. Komunikasi dalam konseling diharapkan memiliki *feedback* baik dari siswa agar permasalahannya terurai dan dapat dipecahkan. Sayangnya, komunikasi dalam konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi lebih didominasi oleh guru BK. Pengamatan peneliti, guru BK belum mampu mengaplikasikan teknik konseling dengan baik. Sebagai contoh dalam menggali masalah siswa/konseli. Sebagai contoh konseling dalam menangani siswa dengan kasus sering bolos pelajaran, yang

dilakukan guru BK sebatas menginformasikan bahwa poin pelanggaran akan bertambah jika terus melakukan bolos. Guru BK juga tidak lupa memberikan gambaran apa yang akan terjadi jika pelanggaran terus menerus dikeluarkan sehingga poinnya semakin tinggi akan mengakibatkan siswa di panggil orang tuanya. Sebagai guru BK yang membidangi aspek psikologis siswa perlu dikomunikasikan secara mendalam apa yang melatar belakangi siswa membolos tetapi hal demikian tidak dilakukan.

Konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi dengan beragam kendala di atas, ternyata tetap memberikan dampak yang bagus bagi siswa. Demikian yang dirasakan oleh AF, siswa yang sekarang duduk di kelas XII dimana kebiasannya membolos saat kelas X sampai XI semakin berkurang. Disampaikan oleh AF bahwa ia sering dikonseling oleh guru BK karena masalah bolos pelajaran. Guru BK sangat paham dengan kebiasaannya tersebut dan terus memantau perilakunya hingga AF berubah. Masalah yang terjadi pada AF merupakan salah satu contoh konseling individu berhasil mengarahkan sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Disamping keberhasilan ini tidak menutup kemungkinan terjadi pula ketidakberhasilan konseling individu merubah siswa. Diakui oleh koordinator BK bahwa konseling individu kadang tidak menyelesaikan masalah siswa, siswa tetap dengan perilaku tidak baik dan akhirnya sekolah mengundang wali murid/orang tua siswa. Meskipun sudah memanggil orang tua juga tidak merubah keadaan lebih baik dan akhirnya dengan berat hati kami mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Jika diperdalam, mengeluarkan siswa yang bermasalah hanya menyelesaikan masalah pada satu poin yaitu ketidak patuhannya siswa terhadap aturan sekolah. Bisa jadi, diluar sikapnya yang menentang peraturan sekolah ada bermacam alasan yang menyebabkan dia berperilaku demikian. Dan hal ini kurang digali oleh guru BK sehingga tidak menyelesaikan masalah siswa dari dalam.

Guru BK seyogyanya mendampingi siswa melalui pendekatan psikologis dengan tidak melihat sesuatu dari sikapnya saja. Karena apa yang

nampak dari luar hanyalah sedikit dari permasalahan didalam. Dan dengan konseling individu diharapkan dapat tercapai. Meski kenyataannya tidak demikian, maka menjadi tugas guru BK untuk menilai bagaimana kinerja yang dilakukan selama ini.

Penilaian ini dianggap perlu untuk melihat seberapa efektif konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi. BK sebagai program pendidikan maka penilaianpun dilakukan dengan kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Sebenarnya penilaian tersebut merupakan bagian integral dari program BK yang disebut evaluasi. Namun, di SMK Negeri 2 Slawi belum pernah dilakukan evaluasi karena keterbatasan waktu dan alat maupun instrument evaluasi yang belum dimiliki.

Kerja guru BK adalah kerja tim antara guru BK satu dengan guru BK lain serta pihak-pihak yang berkepentingan di sekolah. Upaya merubah *image* tugas guru BK sebagai satpam ataupun polisi sekolah adalah tugas yang tidak mudah, perlu sebuah manajemen yang baik. Manajemen yang mencakup semua proses dari perencanaan, pelaksanaan serta tindak lanjut. Layanan konseling individu sebagai program andalan SMK Negeri 2 Slawi jika diawali perencanaan yang baik maka besar kemungkinan pada tahap pelaksanaan konseling dan tindak lanjut akan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang dirumuskan. Pelaksanaan layanan konseling tidak selalu sukses, adakalanya tidak berhasil dan gagal. Untuk itu, manajemen program BK di SMK Negeri 2 Slawi perlu dilihat dan kemudian ditata ulang sehingga kendala dan hambatan yang selama ini ada bisa diminimalisir. Akan tetapi, dari temuan di lapangan guru BK kurang aktif dalam menilai program ataupun kegiatan yang dilaksanakan khususnya layanan konseling individu.

Penilaian program dalam BK selanjutnya disebut sebagai evaluasi. Evaluasi merupakan elemen penting yang seharusnya dilakukan secara berkala. Tanpa evaluasi guru BK mungkin tidak dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan layanan yang dilakukan. Evaluasi program pada layanan konseling individu merupakan usaha untuk menilai sejauh mana

layanan konseling individu itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kenapa kemudian konseling individu pada satu siswa berhasil akan tetapi pada siswa yang lain tidak berhasil. Untuk melihat kondisi secara keseluruhan dari layanan konseling ini dilakukan dengan evaluasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Shertzer dan Stone (1966), evaluasi diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Evaluasi merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas ketercapaian program yang mengacu pada kriteria atau patokan-patokan yang sesuai standar evaluasi.

Adapun dasar dari kriteria tersebut mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam merubah perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik. Evaluasi digunakan untuk memperoleh umpan balik (*feedback*) terhadap keefektifan konseling individu. Dari hasil evaluasi dapat ditetapkan langkah-langkah serta tindak lanjut dalam mengembangkan program ke depan. Langkah tersebut bisa berupa layanan dihentikan ataukah diperlukan modifikasi.

Bimbingan dan Konseling termasuk didalamnya layanan konseling individu meskipun sudah lama diterapkan di institusi sekolah perlu dilihat apakah sesuai dengan kaidah keilmuan terbaru ataukah masih menggunakan model-model konservatif. Di zaman yang semakin canggih ini, guru BK memerlukan *upgrade skill* untuk meningkatkan performanya dihadapan siswa, baik secara ilmu pengetahuan maupun keahlian lainnya sehingga layanan konseling tidak hanya sebatas interview siswa dengan guru. Percakapan yang kurang mendalam bisa jadi tidak sampai menggali sumber masalah yang ada. Padahal yang dibutuhkan siswa adalah terselesaikannya masalah atas dasar pemahaman dan kesadarannya sendiri. Kelemahan dalam konseling individu ini dapat terlihat jika guru rutin melaksanakan evaluasi karena dari evaluasi guru BK dapat melakukan perbaikan kualitas layanan. Perbaikan sebagai rekomendasi di tahun selanjutnya.

Karena peran pentingnya evaluasi dalam sebuah program maka beberapa ahli mengeluarkan berbagai model evaluasi. Adapun dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Evaluasi model CIPP merupakan gabungan dari empat tahapan evaluasi yaitu konteks, input, proses dan produk. Alasan peneliti menggunakan model CIPP karena bersifat menyeluruh. Dimana keempat tahapan dalam model CIPP dapat menilai sebuah program secara komprehensif.

Dari uraian permasalahan dan teori yang diambil, maka peneliti tertarik untuk mengambil sebuah topik yang *urgent* dalam menilai keterlaksanaan program BK pada layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut

- a. Tugas guru BK di SMK Negeri 2 Slawi dianggap sebagai petugas keamanan dimana fokusnya setiap hari adalah menjaga kondisi sekolah yang kondusif dengan menertibkan siswa yang melanggar peraturan. Hal ini mengesampingkan fungsi BK lainnya.
- b. Konseling individu dilakukan pada siswa yang mengalami masalah akademik serta ketidak disiplin terhadap aturan sekolah. Adapun konseling yang sifatnya pada pemecahan masalah pribadi siswa jarang dilaksanakan.
- c. Konseling individu dilakukan sebatas wawancara biasa dan dilakukan di ruangan terbuka dalam BK sehingga memungkinkan siswa menjadi malu saat konseling berlangsung.
- d. Konseling individu dilakukan secara kondisional artinya tidak terorganisir dan terjadwal dengan baik melalui proses perencanaan. Akibatnya, daya dukung instrument dan kelengkapan administrative pun kurang diperhatikan.

- e. Pelaksanaan konseling individu dari mulai perencanaan hingga tindak lanjut belum ideal. Hal ini dikarenakan oleh beberapa sumber yang datang dari guru BK itu sendiri, maupun hal-hal eksternal lainnya. Guru BK yang ada di SMK Negeri 2 Slawi kurang aktif dalam menilai program yang telah dilaksanakan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu difokuskan dengan membatasi masalah agar penelitian lebih terarah. Pembatasan tersebut pada:

1. BK melalui programnya memiliki banyak layanan, penulis membatasi pada layanan konseling individu.
2. Kegiatan evaluasi layanan konseling individu diperlukan untuk menilai derajat kualitas yang telah dilaksanakan.
3. Evaluasi yang digunakan menggunakan model CIPP (konteks, input, proses, produk)

D. Rumusan Masalah

Dari uraian pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi?
2. Bagaimana evaluasi layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi dengan menggunakan model CIPP?

E. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi
2. Mengetahu evaluasi layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi menggunakan model CIPP

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bentuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu dan pengetahuan bidang Bimbingan dan Konseling dalam mengkaji evaluasi layanan konseling individu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, sebagai bahan masukan dalam menilai dan menganalisis ketercapaian layanan konseling individu guna mengambil langkah perbaikan dan modifikasi kearah yang lebih baik.
- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan rekomendasi dalam mengambil keputusan dan kebijakan baru terkait program BK di SMK Negeri 2 Slawi.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Teori tentang Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi Program

Penggunaan kata evaluasi sering diartikan sama dengan penilaian, akan tetapi menurut beberapa pakar pendidikan kedua kosa kata tersebut memiliki definisi masing-masing. Penilaian merupakan proses pemberian nilai kepada suatu objek berdasarkan kriteria tertentu (Sudjana dalam Badrujaman, 2014:11). Sedangkan evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk menilai dan menganalisis program untuk menjadi dasar penentuan dalam pengambilan keputusan (Suryabrata dalam Badurajaman, 2014:12). Dari pengertian tersebut, penilaian dapat dianggap sebagai bagian dari tahapan evaluasi. Dalam proses penilaian terdapat unsur *judgment*, adapun evaluasi digunakan untuk memutuskan kebijakan baru. Sehingga kedudukannya evaluasi lebih penting daripada hanya sekedar memberikan penilaian semata.

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang kondisi nyata yang kemudian dianalisis dengan cara membandingkannya pada kriteria-kriteria yang telah dirumuskan. Evaluasi dilakukan secara terus menerus agar diperoleh kualitas mutu yang maksimal. Dengan makna tersebut maka evaluasi disebut sebagai kegiatan *Quality Improvement* (Arikunto, 2011:15). Dimana hasil evaluasinya untuk mengetahui seberapa baik tingkat ketercapaian program dibandingkan dengan kriteria yang dimaksud.

Di dunia pendidikan, evaluasi program merupakan langkah penting dalam menilai keberhasilan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan Purwanto dalam Sugiyo (2011:97) mengemukakan “evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”. Dari pengertian tersebut, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan

sistematis karena meliputi beberapa tahapan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wilbur Harris dalam Djudju (2006:18), evaluasi adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Uraian definisi evaluasi yang telah dijabarkan menurut beberapa ahli menyepakati bahwa evaluasi merupakan kunci dan elemen penting dalam sebuah program karena memberikan penilaian, perbaikan dan pengembangan terhadap keberlanjutan program. Evaluasi merupakan proses yang hampir dilakukan dalam praktik kehidupan seperti di suatu organisasi, instansi, program ataupun kegiatan. Termasuk dalam penelitian ini, yaitu evaluasi program BK.

Kajian mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling menyangkut dua cabang ilmu, yakni ilmu evaluasi dan ilmu bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada teori evaluasi yang berhubungan dengan program pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. Terdapat beberapa pengertian mengenai evaluasi program.

Pendapat dari Badrujaman (2014:17), evaluasi program bimbingan dan konseling adalah proses pemberian penilaian terhadap keberhargaan dan keberhasilan program bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang akan dijadikan dasar untuk membuat keputusan baru. Dari pengertian ini evaluasi merupakan kegiatan bertahap yang hasil akhirnya untuk memutuskan kebijakan. Demikian juga yang disampaikan oleh Winkel (2012:135) menjelaskan bahwa evaluasi bimbingan dan konseling mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan. Pelaksanaan evaluasi menuntut diadakan penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan.

Secara lebih spesifik Tohirin (2008:347) mendefinisikan evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui apakah program BK yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil tertentu terhadap klien atau belum. Dengan kata lain, evaluasi program BK dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program BK itu sendiri. Selain itu, evaluasi dapat mengetahui ketercapaian tujuan program serta melakukan *follow up* seperti modifikasi atau perbaikan program. Sehingga pada gilirannya nanti akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan BK di sekolah.

Dari beragam pendapat tersebut peneliti rumuskan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data tentang sebuah program secara sistematis kemudian membandingkan dan menganalisisnya dengan kriteria yang telah ditentukan dimana hasil akhirnya dijadikan sebagai sebuah bahan pertimbangan program ke depan. Jika hasil evaluasi program tersebut memberikan efek yang baik dapat dilanjutkan, sedangkan jika sebaliknya mungkin program perlu dimodifikasi dilakukan perbaikan.

b. Tujuan Evaluasi Program

Berdasarkan definisi di atas evaluasi memiliki tujuan kearah perbaikan, maka dari itu evaluasi menjadi tahapan penting dari sebuah program. Sama halnya dengan evaluasi BK, sebagaimana yang disampaikan Sugiyo (2011:98) bahwa tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Meneliti secara periodik pelaksanaan BK. Maksudnya bahwa evaluasi pelaksanaan BK bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pelaksanaan BK pada setiap periodenya, sehingga terlihat perkembangan BK disetiap periode apakah terjadi kemunduran ataukah sebaliknya.
2. Mengetahui jenis-jenis layanan BK yang sudah terlaksana. BK memiliki beragam bentuk layanan. Dengan evaluasi dapat

mengungkap jenis-jenis layanan yang telah dilaksanakan oleh guru BK, dan yang belum terlaksanan diharapkan dapat dimasukkan dalam pelaksanaan program BK ke depan agar program BK lebih ideal.

3. Mengetahui efektifitas metode layanan BK yang dilakukan. Dalam hal ini evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana derajat tingkat keberhasilan suatu layanan yang sudah dilaksanakan.
4. Mengetahui sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam menunjang keberhasilan layanan BK. Dari evaluasi akan diketahui bagaimana keterlibatan seluruh warga maupun *stakeholder* di sekolah, sehingga secara tidak langsung dapat menilai cara kerja guru BK dengan guru lain beserta *stakeholder* yang ada.
5. Mengetahui seberapa besar kontribusi BK terhadap tujuan pendidikan yang ditetapkan di sekolah. Maksudnya adalah program BK memiliki pengaruh apa dalam menciptakan dan memajukan tujuan pendidikan di instansi sekolah.
6. Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum sekolah yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah peserta didik. Program BK pada dasarnya berlandaskan pada *need assessment* peserta didik, sehingga melalui kegiatan ini sekolah dapat memfasilitasi pembelajaran yang sesuai *assessment*. Yaitu kebutuhan apa yang sesungguhnya dibutuhkan, dan masalah apa yang sebenarnya sering terjadi pada peserta didik.
7. Memberikan informasi tentang bagaimana eksistensi BK kedepan. Maksudnya adalah pelaksanaan evaluasi dapat memprediksi eksistensi BK di tahun emndatang. Evaluasi dapat melihat dari bagaimana kinerja guru BK di sekolah.

Selain pendapat di atas, tujuan evaluasi juga diuraikan juga oleh Wirawan (2012:22) anatar lain:

1. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat. Dari hasil evaluasi program dapat dilihat dampak ataupun efek yang dirasakan masyarakat terhadap pelaksanaan program.
2. Menilai kesesuaian program dengan rencana yang dibuat. Sebuah program yang terlaksana tentu diawali dengan perencanaan yang cermat dan matang. Dengan evaluasi maka akan terukur apakah program yang dijalankan berada pada treknya atau tidak. Jika ada penyimpangan perlu perbaikan di kemudian hari.
3. Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai standar. Sebuah program dalam hal ini bidang pendidikan tentu tidak lepas dari penetapan standar program. Dengan evaluasi dapat menilai apakah standar tersebut tercapai atau tidak.
4. Memenuhi ketentuan undang-undang. Program BK seyogyanya tidak keluar konteks dari undang-undang sebagai payung hukum. Untuk itu, evaluasi menilai kesesuaian program dengan penafsiran undang-undang yang ada.
5. Mengambil keputusan mengenai program. Tujuan evaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan ke depan apakah program layak untuk dilanjutkan, diperbaiki ataupun dihentikan.

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan evaluasi tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa evaluasi memiliki dua tujuan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan pertama untuk guru BK sebagai bahan masukan dan perbaikan terhadap keterlaksanaan program BK. Tujuan kedua untuk *stakeholder* sebagai penilaian efektivitas dan akuntabilitas program di mata kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

c. Manfaat Evaluasi Program

Selain tujuan, evaluasi juga mempunyai manfaat. Salah satu manfaatnya adalah hasil evaluasi dijadikan sebagai pegangan dalam menentukan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Dari analisis evaluasi

diperoleh masukan terkait dengan ketercapaian pelaksanaan program. Sehingga masa depan program bergantung pada hasil evaluasi.

Hal tersebut senada dengan pendapat Arikunto dan Jabar (2009:21), kedua tokoh tersebut menguraikan manfaat evaluasi program yakni:

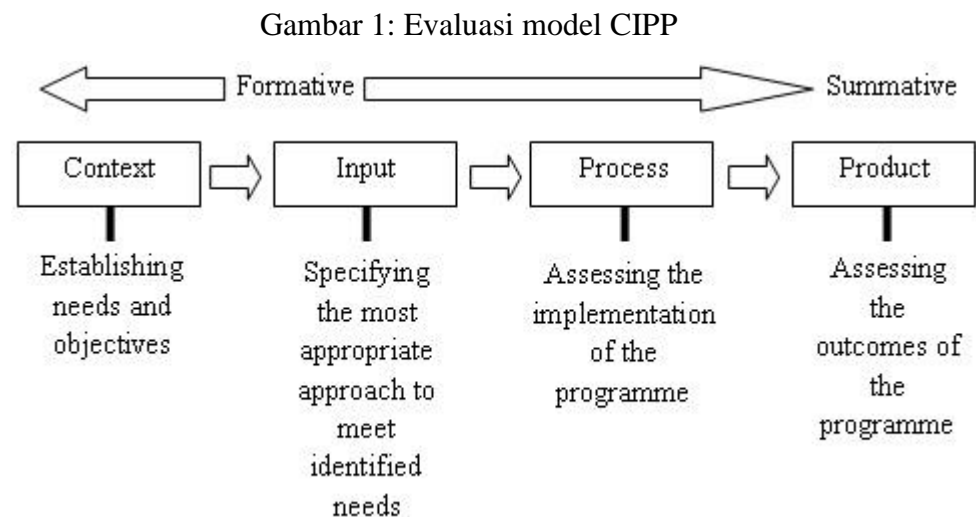
- a. Memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan informasi kepada pihak lain seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali murid tentang ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik.

Dalam bukunya, Arikunto dan Jabar juga menyatakan bahwa evaluasi diartikan sama dengan supervise pendidikan sebagai validasi lembaga dan akreditasi program BK secara keseluruhan. Yang artinya manfaat evaluasi BK menciptakan akuntabilitas program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Sehingga BK sebagai sebuah program dapat terukur dampak positifnya yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan dan label baik dari warga sekolah.

d. Model Evaluasi CIPP

Dari beragam model evaluasi pendidikan yang ada, peneliti mengambil evaluasi model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam di tahun 1967. Dalam evaluasi ini terbagi menjadi empat komponen yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Stufflebeam berpandangan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang sistematis dari melukiskan hingga menyediakan hasil informasi yang berguna. Dalam model CIPP menawarkan kerangka yang komprehensif yang dapat digunakan oleh hampir semua kalangan. Keempat komponen tersebut dijadikan sebagai sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model evaluasi CIPP merupakan model yang

memandang program sebagai sebuah system. Seperti yang tertera dalam gambar:



Evaluasi konteks (*Context Evaluation*)

Komponen evaluasi ini untuk menilai landasan sebuah program. Evaluasi konteks merinci dan menggambarkan konteks, menilai kebutuhan yang dicapai oleh program dan menganalisis ketercapaian tujuan program. Sebagaimana yang disampaikan menurut Arikunto (2009:5) evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani serta tujuan proyek.

Dalam evaluasi konteks, evaluator merinci atas jawaban dari pertanyaan: apa yang perlu dilakukan? (*whats need to be done?*). Informasi yang digali dalam komponen konteks adalah kebutuhan yang mendasari disusunnya program seperti tujuan dan target program, serta merumuskan lingkungan yang relevan.

Sebagai contoh di bidang evaluasi kurikulum, evaluasi konteks dilakukan dengan melihat aspek: tujuan kurikulum, rasional penyusunan kurikulum, tujuan insititusional. Sebagaimana contoh tersebut, maka evaluasi konteks dalam layanan konseling meliputi: legaligas

penyelenggaraan program BK, tujuan program BK, *need assesment* serta dukungan warga sekolah terhadap program.

Yusuf (2015:124) memberikan gambaran bagi evaluator dalam memulai evalausi konteks. Yaitu dimulai dengan melakukan analisis konseptual dalam mengidentifikasi dan merumuskan domain yang akan dinilai kemudian diikuti dengan analisis empiris tentang aspek yang akan dinilai. Pada bagian berikutnya, melibatkan kedua cara tersebut (analisis konseptual dan analisis empiris) dalam rangka menemukan masalah utama dalam aspek yang dinilai. Dalam bahasa yang lebih mudah, evaluasi konteks pada dasarnya menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya program.

Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Tahap evaluasi yang kedua adalah evaluasi masukan atau input. Input yang dimaksud adalah dukungan system, sumber daya manusia yang dimiliki dan sumber material yang dapat menunjang pelaksanaan program. Tujuan evaluasi input untuk menentukan bagaimana memanfaatkan input dalam mencapai tujuan program.

Menurut Eko Putro (2009: 38) evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: 1) Sumber Daya Manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Dari komponen ini, dapat dipahami kualitas input yang menunjang keberhasilan maupun kemunduran program.

Dalam evaluasi input, evaluator merinci jawaban atas pertanyaan: apa yang seharusnya dilakukan? (*“whats should be done?”*). Ketika input sudah diidentifikasi secara detail terkait kelebihan dan kekurangannya kemudian evaluator dapat merumuskan kesenjangan kualitas input tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas program. Pada

penelitian ini evaluasi konteks meliputi, kompetensi dan kualifikasi guru BK, Siswa, Sarana dan Prasarana serta anggaran yang dibutuhkan.

Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Informasi yang digali terkait dengan implementasi program apa, siapa yang melaksanakan program serta kapan program selesai. Evaluasi proses dimaksudkan untuk memberikan umpan balik secara periodik dalam melaksanakan program serta mengontrol prosedur dan rencana yang telah disusun. Melalui cara ini dapat mendeteksi atau meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi selama program itu dilaksanakan. Dan secara keseluruhan, dapat mengidentifikasi atau memantau apa yang terjadi, mengapa terjadi, komponen mana yang tidak berfungsi, aspek apa yang kurang aktif serta hambatan apa yang sering muncul.

Evaluasi proses jika diterapkan dalam penelitian ini terbagi dalam tahapan perencanaan program, pelaksanaan dan tindak lanjut. Pelaksanaan konseling individu sebagai sebuah program BK tidak bisa dilepaskan dari rencana, pelaksanaan serta tindak lanjut dari konseling individu itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, semua tahapan layanan konseling individu diukur dan dievaluasi secara cermat. Dengan kata lain, evaluator secara kontinu dan terencana mengamati, menguji maupun meneliti bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif untuk siswa.

Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Komponen evaluasi model CIPP yang terakhir adalah evaluasi hasil/produk. Komponen ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standard dan kriteria tertentu. Apabila diterapkan dalam penelitian ini, maka evaluasi produk berkaitan dengan sejauh mana peserta didik mendapatkan manfaat dari

layanan konseling individu. Dampak yang dirasakan oleh siswa yang termanifestasi melalui perubahan perilaku dan sikap kearah yang positif, pemahaman diri serta peningkatan kemandirian siswa.

Evaluasi produk dilaksanakan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh program, serta sejauhmana keluaran yang dihasilkan oleh program tersebut. Apakah ada perubahan yang terjadi pada masukan (input) baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan yang terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Stufflebeam, dalam Badrujaman (2014:54) berpendapat bahwa evaluasi memiliki tujuan untuk memperbaiki (to improve), bukan untuk membuktikan (to prove). Dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat suatu perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena.

Model evaluasi CIPP ini bersifat sistematis dan menyeluruh, yang kemudian diwujudkan dalam empat komponen evaluasi yang juga merupakan tahapan dalam evaluasi. Dengan demikian, model evaluasi CIPP menekankan pada pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan komponen-komponen program, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Model inilah yang akan digunakan sebagai pedoman/panduan dalam penelitian tentang evaluasi program peminatan bimbingan dan konseling didasarkan pada beberapa pertimbangan. Berdasarkan kondisi itu, maka peneliti berpandangan bahwa model CIPP ini tepat untuk digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

2. Teori tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Praktisi profesi konseling telah melakukan diskusi, presentasi, perdebatan serta berusaha untuk mencari definisi konseling itu sendiri (Schmidt, 2008:158). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat

kesulitan untuk mendefinisikan istilah konseling dengan tepat. Namun, peneliti mencoba menyajikan definisi konseling dari berbagai ahli maupun lembaga profesi konseling yang ada.

British Association for Counseling (BAC) atau disebut Asosiasi Konseling Inggris mengartikan konseling *“is the skilled and principled use of relationships to develop self-knowledge, emotional acceptance and growth, and personal resources”* (Rowland, 2005:18). Sementara itu, kode etik Asosiasi Konseling Amerika (APA) mendefinisikan konseling sebagai *“a professional relationship that empowers diverse individuals, families, and groups to accomplish mental health, wellness, education and career goal”* (Corey, 2012:19). Berdasarkan pengertian di atas dapat diringkas bahwa konseling merupakan hubungan profesional yang menggunakan keterampilan dan prinsip untuk memberdayakan dan mengembangkan pengetahuan diri, penerimaan dan pertumbuhan emosi, serta sumber daya pribadi. Individu, keluarga dan kelompok yang berbeda agar mencapai kesehatan mental dan fisik, pendidikan dan tujuan karir.

Disamping itu, McLeod (2010:7) menuliskan konseling adalah percakapan pribadi terencana yang muncul dari niat seseorang (pasangan atau keluarga) untuk merenungkan dan memecahkan masalah dalam hidup mereka serta melibatkan orang lain untuk membantu usaha tersebut. Senada dengan Myrick (2011:4) menyatakan *“counseling has been typically viewed as a process in which someone who has a problem receives personal assistance usually in private discussions”*. Dua ahli tersebut menekankan konseling sebagai proses yang terjadi melalui percakapan (*discussions*) secara pribadi (*private*) antara orang yang memberikan bantuan dan orang yang menerima bantuan untuk memecahkan masalah dalam hidup.

Adapun pendapat lain menyatakan konseling sebagai proses pemberian fasilitas oleh profesional terlatih kepada orang yang mencari bantuan untuk memperoleh pemahaman diri yang luas dan

meningkatkan kemampuan membuat keputusan serta keterampilan perubahan perilaku untuk penyelesaian masalah maupun perkembangan. Pietrofesa, Hoffman dan Splete (Schimdt, 2008:159) dalam tulisannya Prout dan Wadkins (2014:1) menambahkan bahwa konseling adalah proses membantu orang lain untuk menghubungkan kekuatan yang terdapat dalam diri mereka (kekuatan yang tidak mereka sadari sebelumnya). Proses tersebut melibatkan banyak metode, teknik, dan intervensi. Namun tujuannya selalu sama yakni untuk mengurangi distress dan mendukung perubahan.

Dikatakan Velleman dan Aris (2010:19) beberapa hal terkait dengan pengertian konseling, diantaranya (1) Konseling melibatkan pengetahuan bagaimana untuk mengembangkan sebuah hubungan yang membantu; (2) Konseling melibatkan penggunaan keterampilan dan kompetensi tertentu; (3) Konseling berorientasi pada seputar pemahaman seseorang mengenai masalah atau isu-isu berdasarkan sudut pandang mereka; dan (4) Konseling dimaksudkan agar seseorang yang memiliki masalah dapat mengambil tindakan secara tepat untuk penyelesaian masalahnya.

Dari beberapa pendapat tersebut pelaksanaan konseling pada situasi (*setting*) sekolah didefinisikan sebagai proses yang memerlukan penerapan teori dan teknik yang tepat untuk membantu siswa menentukan dan menyelesaikan isu-isu pribadi, permasalahan, kecemasan, ataupun dilemma-dilema mereka (Gysbers & Henderson, 2007:70). Disamping itu, konseling secara individual juga diartikan sebagai proses interaktif yang uni antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan (Kemendikbud, 2016:47).

Pendapat Davis (2017:411) menambahkan bahwa konseling di sekolah secara khusus berbeda dari bentuk (*setting*) konseling lainnya. Perbedaan tersebut menurut Davis terlihat pada situasi tempat

pelaksanaan konseling berlangsung yakni sekolah dan konseling yang dilayani ialah siswa. Perbedaan lainnya adalah pada pelaksanaan konseling, yakni siswa secara mandiri untuk melakukan konseling ataupun dipilih tangankan (*referral*) oleh guru, pengelola, orang tua ataupun siswa lainnya untuk melakukan konseling.

Konseling individu sebagai salah satu program bimbingan dan konseling di sekolah memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut antara lain; (1) Adanya kontak psikologis antara konselor dengan konseli; (2) Isi konseling individu bersifat rahasia; (3) Fokus konseling adalah permasalahan atau hal-hal yang menjadi perhatian konseli; (4) Tujuan konseli adalah mengubah perilaku, termasuk mengatasi dan mengadaptasi keterampilan belajar yang baru (Brown, &Trusty, 2008:288).

Pendapat lainnya yang diungkapkan oleh Blocher (Schmidt, 2008:158) bahwa terdapat lima kondisi konseling serta hubungan antara konseling dan konseli, yakni; (1) Konseli tidak “sakit mental”, namun lebih mampu mengatur tujuan, membatasi keputusan, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya; (2) Konseling berfokus pada saat ini dan masa depan; (3) Konselor secara esensi adalah mitra (*partners*) dan guru bagi konseli yang bergerak menuju tujuan yang ditentukan bersama (kolaborasi); (4) Konselor tidak memaksakan nilai-nilai yang dianut terhadap konseli mereka, atau berusaha menyembunyikan nilai, perasaan, dan keyakinan moral yang mereka miliki; dan (5) Tujuan konseling adalah mengubah perilaku, bukan hanya sekedar menambah wawasan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, konseling individu merupakan proses pemberian bantuan oleh tenaga terlatih (professional) kepada orang yang mencari bantuan dan mengalami masalah pribadi dalam hidup ataupun isu-isu tertentu yang menjadi perhatian mereka. Hubungan tersebut terbangun melalui wawancara secara interaktif,pribadi dan rahasia memanfaatkan model teori, teknik,

keterampilan dan kompetensi yang tepat sehingga kontak psikologi dapat terjadi.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu secara umum untuk membantu penyelesaian masalah secara individu. George dan Cristiani (1981:9) menuliskan beberapa tujuan konseling diantaranya; (1) Memfasilitasi perubahan perilaku konseli; (2) Memperbaiki kemampuan konseli untuk berinteraksi dengan orang lain; (3) Meningkatkan kemampuan konseli untuk mengatasi masalah; (4) Mendorong konseli dalam proses pengambilan keputusan; dan (5) Memfasilitasi perkembangan dan potensi konseli. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individu tidak hanya terbatas pada pemecahan masalah, melainkan membantu konseli meningkatkan kemampuan diri mereka sendiri (Effendi, 2016:18).

Adapun layanan konseling individu pada lingkup sekolah memiliki tujuan yang tidak berbeda jauh dengan tujuan konseling pada umumnya. Gysbers dan Henderson (2012:82) mengungkapkan konseling individu bertujuan untuk membantu identifikasi permasalahan, penyebab dan alternatifnya serta konsekuensi yang mungkin terjadi sehingga dilakukan tindakan yang tepat. Selanjutnya Davis (2017:411) memberikan pendapat bahwa tujuan konseling untuk membantu konseli berada dalam pola pikir yang terbaik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang efektif, berfokus pada keberhasilan akademik dan memposisikan mereka pada kondisi mental dan emosional yang terbaik dalam belajar.

Pendapat lainnya mengungkapkan tujuan dari pelaksanaan konseling individu adalah sebagai berikut (Blum & Davis, 2010:76).

1. Mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, pembelajaran, dan pekerjaan,
2. Membantu konseli membuat pilihan yang bertanggung jawab,

3. Menanamkan kepedulian bagi diri sendiri dan orang lain,
4. Mengembangkan pengetahuan untuk pendidikan dan pekerjaan pada masa mendatang,
5. Mengembangkan perilaku dan keterampilan sosial yang tepat,
6. Meningkatkan pengetahuan dan menggunakan resolusi konflik serta keterampilan penyelesaian masalah,
7. Menumbuhkan perasaan diri yang lebih besar dan konsep diri yang positif, dan
8. Membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli sebelumnya, dapat diringkas bahwa tujuan konseling individu dalam lingkup sekolah adalah untuk: (1) Membantu penyelesaian masalah; (2) Memfasilitasi perubahan perilaku; (3) Memperbaiki hubungan pribadi dan sosial; (4) Meningkatkan kemampuan menghadapi masalah pribadi dan sosial yang efektif; (5) Berfokus pada keberhasilan akademik; (6) Mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan dan pekerjaan; (7) Belajar membuat keputusan/pilihan yang bertanggung jawab; dan (8) Meningkatkan potensi serta pengembangan diri yang tepat bagi konseli.

c. Pendekatan Konseling Individu

Pendekatan konseling merupakan salah satu bagian krusial dan penting dalam proses layanan konseling. Teori pendekatan dibutuhkan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memperkirakan secara akurat berbagai perilaku konselor dan konseli (Sommers-Flanagan & Sommers-Flanagan, 2015: 9). Lebih lanjut, teori memberikan model yang jelas atau landasan dasar dalam melakukan layanan profesional. Model pendekatan konseling sebagai kerangka kerja umum bagi konselor untuk memahami berbagai aspek dalam proses membantu, memberikan penjelasan tentang masalah konseli dan cara mengatasinya, serta memberikan petunjuk mengenai apa yang akan konselor tersebut

lakukan dan katakana selama konseling (M. S. Corey & Corey, 2011; Fall, Holden, & Marquis, 2017).

Berbagai ahli konseling telah mengembangkan berbagai macam model pendekatan konseling, sehingga sangat beragam dan luas. Teori pendekatan konseling yang bermacam-macam tentu memerlukan kompetensi khusus.

Konseling pada lingkup sekolah memanfaatkan beberapa teori dan model konseling tertentu (D. Brown & Trusty, 2005: 297-302; Lee & Putman, 2008: 402; Sciarra, 2004: 22-38). Adapun teori dan model konseling tersebut seperti pendekatan Adlerian, pendekatan *Person-Centered*, pendekatan Perilaku, pendekatan Realita, dan pendekatan Berfokus Solusi.

1. Pendekatan Adlerian, model konseling yang memandang konseli memiliki minat terhadap hubungan sosial. Perasaan inferior (rendah diri) dipandang sebagai sumber kreativitas yang dapat mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh mencapai tujuan (superior, unggul, dan sempurna).

Beberapa konsep utama dalam pendekatan ini mencakup orientasi pada tujuan untuk mencapai superior (kesuksesan), melihat konseli dari sudut pandang subjektif mereka, minat konseli terhadap hubungan sosial (berkontribusi terhadap persahabatan, pasangan dan masyarakat), serta menekankan pada kebersatuan (holistik) antara pikiran, perasaan dan perilaku konseli yang saling berkaitan demi mencapai tujuan hidup.

Tujuan pendekatan ini adalah terbentuknya kolaborasi, rasa saling menghormati antara konselor dan konseli, sehingga konseli dapat mengembangkan tujuan yang bermanfaat secara sosial.

2. Pendekatan *Person-Centered*, model konseling yang menekankan pada pandangan yang positif terhadap sifat manusia, konseli mampu membuat perubahan yang konstruktif, dapat dipercaya, dan mampu menjalin kehidupan secara efektif serta produktif. Hal tersebut

sebagai upaya konseli untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal.

Konselor yang berorientasi pada pendekatan ini setidaknya memiliki tiga atribut psikologis yang melekat pada diri mereka seperti kesesuaian (*genuine*), penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan pemahaman empati yang akurat (pemahaman mendalam dunia subjektif orang lain). Di samping itu, pendekatan ini memandang konseli memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka secara efektif tanpa interpretasi dari konselor.

Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah memberikan suasana yang aman, nyaman, dan saling percaya kepada konseli, sehingga mereka dapat mengatasi masalahnya dengan lebih baik. Konselor juga bertujuan mendorong konseli untuk mengaktualisasikan diri mereka yang ditunjukkan dengan karakteristik seperti terbuka terhadap pengalaman, percaya terhadap diri sendiri, evaluasi diri, dan bersedia untuk terus tumbuh.

3. Pendekatan Perilaku (*behavior*), model konseling yang berdasarkan pada pandangan bahwa konseli dibentuk dari proses belajar dan budaya sosial. Selain itu, konseli dipandang sebagai pembentuk dan hasil dari lingkungannya. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memilih bagaimana merespons peristiwa eksternal.

Adapun karakteristik pendekatan ini diantaranya: (a) Pendekatan yang berdasarkan prinsip dan metode ilmiah; (b) Perilaku mencakup proses eksternal (*tindakan nyata*) dan internal (*kognisi, keyakinan, dan emosi*); (c) Menekankan pada permasalahan konseli saat ini beserta faktor-faktor yang mempengaruhi; (d) Konseli bertindak aktif dalam menangani masalahnya; (e) Pendekatan ini berasumsi perubahan dapat terjadi tanpa memahami asal mula masalah psikologi dan dinamika mendasarinya; (f) Observasi dan pengamatan diri secara terus

menerus terhadap perilaku merupakan bagian dari penilaian; (g) Penanganan secara individual disesuaikan dengan masalah spesifik yang dialami konseli.

Tujuan dalam pendekatan ini meningkatkan pilihan dan menciptakan kondisi baru untuk belajar bagi konseli. Tujuan lain pendekatan ini adalah menghilangkan perilaku salah suai (maladaptif) dan menggantinya dengan yang lebih konstruktif. Konselor dan konseli berkolaborasi dalam membentuk tujuan yang spesifik, jelas, dan konkret.

4. Pendekatan Realita, mode konseling yang memandang manusia dilahirkan dengan lima kebutuhan dasar (kelangsungan hidup, cinta dan memiliki, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan). Lima kebutuhan tersebut yang menggerakkan kehidupan manusia, dengan kata lain konseli terdorong untuk memuaskan lima kebutuhan dasar tersebut dan mengendalikan dunia di sekitar mereka. Dorongan yang paling penting adalah untuk membangun hubungan dengan orang lain (cinta dan memiliki). Di samping itu, persepsi terhadap dunia eksternal konseli berdampak terhadap dunia internalnya, sehingga mereka perlu mengendalikan hal tersebut.

Perilaku konseli dapat dipahami berdasarkan perilaku keseluruhan mereka (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologis) yang saling berkaitan. Tujuan pendekatan ini membantu konseli menemukan cara yang lebih baik, memuaskan, efektif dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan mereka, membantu konseli untuk mengevaluasi diri sendiri (pikiran, tindakan, dan perasaan), dan membuat rencana perubahan. Tujuan lainnya adalah membangun hubungan antara konselor dan konseli, karena hal tersebut sebagai salah satu bentuk memenuhi kebutuhan dasar konseli.

5. Pendekatan Berfokus Solusi, model konseling yang memandang konseli adalah seorang yang ahli dalam kehidupan mereka dan

mampu menghasilkan solusi untuk masalahnya. Konselor dalam proses konseling lebih menekankan pada pembicaraan solusi yang bermanfaat daripada masalah yang dialami konseli.

Konselor juga memfasilitasi kesadaran konseli mengenai kemampuan, kekuatan, dan potensi mereka sendiri. berikut asumsi dasar mengenai pendekatan ini: (a) Konseli memiliki kemampuan untuk berperilaku efektif; (b) Berfokus pada solusi positif di masa mendatang; (c) Melihat kemungkinan yang ada dari cerita konseli dari berbagai sudut pandang; (d) Perubahan besar terjadi melalui beberapa perubahan kecil; (e) Konseli yang ingin berubah memiliki kemampuan untuk berubah dan melakukan sesuatu agar perubahan dapat terjadi; dan (f) Konseli dipercaya bahwa dapat menyelesaikan masalahnya. Tujuan pendekatan ini adalah konselor berkeyakinan bahwa konseli mampu menetapkan tujuan dan pilihan mereka, mengidentifikasi sumber daya konseli, berfokus pada perubahan kecil yang dikaitkan dengan perubahan besar pada diri konseli di masa mendatang, dan membahas solusi-solusi daripada berbicara mengenai permasalahan konseli.

Guru BK dalam menerapkan teori dan model pendekatan konseling tentu mempertimbangkan berbagai aspek di lapangan. Pendekatan konseling yang digunakan konselor bergantung pada karakteristik pribadi, ideologi, dan dinamika setiap konseli (Kottler & Balkin, 2017: 25). Sementara itu, Brown dan Trusty (2005: 292) menyarankan beberapa aspek penting dalam menentukan model pendekatan konseling, yakni:

1. Hubungan konseling, termasuk sejauh mana teori berfokus pada hubungan antara konselor dan konseli secara keseluruhan seperti penggunaan empati yang mendalam;
2. Pemberdayaan (*empowerment*) siswa, sejauh mana teori yang digunakan berfokus pada pemberdayaan siswa yang dapat dipakai secara lebih luas di sekolah;

3. Perilaku yang tampak, teori yang digunakan memberikan perhatian pada perilaku siswa yang tampak dan jelas (*overt behavior*). Walaupun ada beberapa pendekatan yang berfokus pada perasaan ataupun pikiran (*covert behavior*);
4. Tingkat perkembangan, kegunaan model atau teori pada berbagai tingkat perkembangan siswa. Hal tersebut sebagai pertimbangan konselor dalam memberikan intervensi yang tepat;
5. Fleksibel, model atau teori yang fleksibel dalam berbagai karakteristik dan permasalahan siswa serta bentuk pemberian konseling di sekolah; dan
6. Rentang waktu terkait dengan model atau teori konseling. Teori pendekatan yang membutuhkan banyak sesi pertemuan perlu dipertimbangkan. Hal tersebut sebagai bentuk efektivitas dan efisiensi kinerja konselor.

d. Hubungan dalam Konseling Individual

Hubungan dalam proses konseling adalah hal yang *esensial* dan penting bagi konselor dan konseli. Sperry (2010: 14) berpendapat “*therapeutic relationship is important because it fosters a bond of trust between client and therapist and a mutual agreement about the goals, roles, and method of the treatment process*”. Pendapat Sperry tersebut diartikan bahwa hubungan terapeutik (dalam hal ini konseling) adalah bagian penting karena hal tersebut menumbuhkan ikatan kepercayaan antara konselor dan konseli serta kesepakatan bersama diantara mereka mengenai tujuan, peran, dan metode proses penanganan. Selanjutnya, Skovholt (dalam Capuzzi, Stauffer, & Gross, 2016: 5) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa hubungan konseling merupakan kunci untuk keberhasilan konseli.

Carl R. Rogers menambahkan (dalam Moss & Glowiak, 2017: 145-146) hubungan adalah “*in which at least one of the parties has the intent of promoting the growth, development, maturity, improved functioning*

and improved coping with life of the other (party)''. Definisi tersebut dimaknai bahwa konselor sebagai pihak yang memiliki niatan untuk mendorong konseli agar tumbuh, berkembang, menuju kedewasaan, meningkatkan fungsi dan strategi dalam mengatasi persoalan hidup.

Uraian sebelumnya menegaskan hubungan konselor dan konseli merupakan salah satu bagian penting dari proses konseling. Tugas konselor adalah mengajak konseli untuk terlibat bersama-sama menyelesaikan masalah yang konseli bawa ke dalam konseling (Meier & Davis, 2010: 2). Meir dan Davis melanjutkan bahwa konselor melibatkan konseli dalam suatu hubungan konseling dengan cara memperluas pemahaman, penghormatan, dan kehangatan. Tanpa hubungan tersebut konseling hanya seperti wawancara ataupun obrolan biasa.

M. S. Corey dan Corey (2011: 134) menyatakan *“to create an effective helping relationship, it is essential for you to assist clients in becoming aware of their assets and strengths rather than concentrating on their problems, deficits, and liabilities”*. Pernyataan tersebut diartikan bahwa konselor untuk membentuk hubungan yang efektif adalah dengan menyadarkan pada kekuatan dan potensi daripada berfokus pada masalah, kekurangan, dan kewajiban konseli.

Carl R. Rogers (dalam Moss & Glowiak, 2017: 146-147) meyakini bahwa perlunya *congruence* (kesesuaian), *unconditional positive regard* (penghargaan tanpa syarat) dan pemahaman empatik bagi individu dalam kondisi hubungan terapeutik. Sementara itu, pendapat Cappuzzi et al. (2016: 8) menambahkan bahwa kondisi hubungan dalam konseling pada umumnya sama, yakni melibatkan pemahaman empatik, menghormati dan penghargaan positif, *genuine* (keaslian) dan *congruence* (kesesuaian), kekonkretan, kehangatan, serta *immediacy* (kesiapan, kesegeraan).

Pendapat lain menyatakan bahwa komponen penting dalam hubungan membantu dari berbagai model dan pendekatan konseling

adalah empati, bahkan seluruh ahli teori, peneliti, dan praktisi menyetujui empati merupakan bagian penting dalam setiap kehidupan dan proses membantu (Egan, 2014: 48; Kottler & Balkin, 2017: 32). Lebih lanjut, banyak penelitian tentang keberhasilan konselor ditinjau pada atribut kehangatan, genuine (keaslian), dan empati (Prout & Wadkins, 2014: 120).

1. Kehangatan, Skovholt (dalam Capuzzi et al., 2016: 11) menyatakan kehangatan sebagai kemampuan untuk mengomunikasikan dan menampilkan kepedulian dan perhatian secara asli (*genuine*) terhadap konseli.

Selaras dengan pernyataan Prout dan Wadkins (2014: 120) yang menyebutkan “*warmth refers to the therapist’s ability to accept patients for who they are, even if they are not attempting to please the therapist*”. Pernyataan tersebut dimaknai kemampuan penerimaan konselor terhadap konseli secara apa adanya, meskipun konseli bersikap tidak menyenangkan. Kehangatan dapat dilihat melalui perilaku nonverbal konselor seperti senyuman, sentuhan, nada suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak isyarat tubuh (Capuzzi et al., 2016: 11; Cormier, Nurius, & Osborn, 2009: 80; Ivey, Ivey, & Zalaquett, 2010: 226).

2. *Genuine*, Prout dan Wadkins (2014: 120) menyebutkan komponen kunci dalam *genuine* adalah ketulusan, keterbukaan, dan non-defensive (tidak membela diri). Selaras dengan Neukrug (2012: 19) yang berpendapat *genuine* adalah “*counselor’s ability to be authentic, open, and in touch with his or her feelings and thoughts within the context and parameters of the helping relationship*”.

Pendapat tersebut diartikan kemampuan konselor untuk menjadi otentik (asli), terbuka, dan terhubung dengan pikiran serta perasaannya dalam konteks hubungan membantu. Di samping itu, untuk menampilkan *genuine*, konselor harus bersungguh-sungguh dan jujur akan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang mereka

ungkapkan kepada konseli (Ivey et al., 2010: 332). Cormier et al. (2009: 79) menuliskan sedikitnya terdapat empat komponen dalam *genuine*: (a) Dukungan perilaku nonverbal konselor secara tepat seperti kontak mata, senyuman, dan posisi tubuh mengarah kepada konseli; (b) Perilaku konselor yang tidak berlebihan, apa adanya, nyaman dengan dirinya dan orang lain; (c) Konselor menunjukkan kesesuaian yang konsisten antara kata-kata, tindakan, dan perasaannya; (d) Perilaku konselor yang spontan tanpa dibuat-buat.

3. Empati, Egan (2014: 48) menyatakan empati “ *the ability to understand the client from his or her point of view and, when appropriate, to communicate this understanding to the client*”.

Dalam pernyataan tersebut, empati diartikan sebagai kemampuan konselor untuk memahami berdasarkan sudut pandang konseli dan di saat yang tepat, konselor mengomunikasikan pemahamannya kembali kepada konseli. Secara tradisional empati sebagai kemampuan dan kebersediaan konselor untuk memahami secara akurat pengalaman konseli sesuai dengan batasan-batasan yang ada dalam hubungan konseling (Kottler & Balkin, 2017: 34). Empati juga diartikan sebagai kemampuan konselor melihat dunia konseli melalui cara pandang konseli, mendengar konseli sebagaimana konseli mendengar dan ingin didengar (Ivey et al., 2010: 226). Beberapa elemen dalam proses empatik, yakni: minat atau kebersediaan konselor untuk memahami konseli, responsif (konselor turut merasakan perasaan konseli), konselor mengidentifikasi perasaan tersebut, dan mengungkapkannya kepada konseli (Howe, 2005: 44).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diringkas bahwa hubungan dalam konseling antara konselor dan konseli merupakan hal yang penting. Hubungan antara konselor dan konseli menjadi salah satu keberhasilan proses layanan konseling. Adapun aspek hubungan dalam konseling diantaranya: (1) Konselor menunjukkan sikap hangat

terhadap konseli yang ditandai dengan perilaku nonverbal konselor (senyuman, kontak mata, ekspresi wajah, nada suara yang ramah, kesesuaian bahasa tubuh); (2) Konselor menampilkan sikap *genuine* terhadap konseli. Sikap *genuine* konselor yang ditandai dengan perilaku nonverbal yang meyakinkan konseli, konselor mengutarakan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan secara konsisten serta apa adanya terhadap konseli, dan konselor menunjukkan sikap spontan tanpa dibuat-buat, baik perkataan dan tindakannya terhadap konseli; dan (3) Konselor menunjukkan empati terhadap konseli. Konselor memahami, mengidentifikasi, dan mengomunikasikan kembali perasaan dan pikiran yang diungkapkan oleh konseli.

e. Keterampilan Konseling Individual

Keterampilan konseling merupakan bagian dari keahlian guru BK untuk membantu konseli. McLeod dan McLeod (2011: 41) menyatakan *“counselling skills represent the basic building blocks of counselling practice”*. Pernyataan tersebut dimaknai bahwa keterampilan konseling sebagai landasan mendasar dalam praktik konseling. Strategi atau keterampilan konseling sebagai pengatur dalam hubungan konseling untuk mendapatkan hasil spesifik dan solusi permasalahan yang diperoleh melalui pendidikan serta pengalaman konselor (Capuzzi et al., 2016: 12-13).

Berbagai ahli menuliskan keterampilan-keterampilan yang diperlukan guru BK saat proses konseling. Keterampilan konseling mencakup *attending*, empati, bertanya, perilaku *genuine*, konfrontasi, merangkum, dan pemecahan masalah (Suwarjo, 2008: 5-35). Sementara itu, Capuzzi et al. (2016: 13-18) mengelompokkan keterampilan konseling dalam tiga kategori:

1. Strategi membangun hubungan dan mendorong konseli untuk dialog, mencakup keterampilan *attending* dan memberikan dorongan, keterampilan menyatakan kembali dan memparafrase,

keterampilan refleksi isi dan perasaan, keterampilan klarifikasi dan memeriksa persepsi, dan keterampilan meringkas;

2. Strategi pengumpulan data, mencakup keterampilan bertanya, dan keterampilan menggali masalah serta mengarahkan pada topik tertentu;
3. Strategi meningkatkan dan memperdalam hubungan konseling, mencakup keterampilan mengungkapkan diri (*self-disclosure*), keterampilan konfrontasi, dan keterampilan merespon petunjuk nonverbal.

Ahli lainnya mengelompokkan keterampilan konseling menjadi empat bagian (Neukrug, 2012: 153-168). Bagian pertama, keterampilan dasar seperti mendengarkan, menunjukkan empati dan penggunaan diam yang efektif. Bagian kedua, keterampilan umum yang biasa digunakan seperti bertanya, mengungkapkan diri (*self-disclosure*), modeling, memberikan afirmasi dan dorongan, menawarkan alternatif, menyediakan informasi dan memberikan nasihat. Bagian ketiga, keterampilan lanjutan yang biasa digunakan seperti penggunaan konfrontasi (dukungan dan tantangan), interpretasi, dan kolaborasi. Bagian empat, keterampilan khusus seperti keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan pendidikan tingkat lanjut, workshop, dan supervisi yang baik.

Moss dan Glowiak (2017: 162) membagi keterampilan konseling menjadi tiga bagian, diantaranya: (1) Keterampilan memperhatikan (*attending*) seperti kontak mata, bahasa tubuh, jarak, menelaah percakapan; (2) Keterampilan mendengar aktif seperti mengamati perilaku nonverbal, dorongan minimal, parafrase, meringkas, merefleksikan perasaan, bertanya, konkret; dan (3) Keterampilan tingkat lanjut seperti empati mendalam, pengungkapan diri, konfrontasi dan kesegeraan (*immediacy*).

Berdasarkan paparan sebelumnya terdapat kesamaan diantara para ahli terkait keterampilan konseling. Maka keterampilan-keterampilan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Keterampilan *attending*, menggunakan sikap tubuh, kontak mata, gesture (gerak isyarat), ekspresi wajah, dan kata-kata yang digunakan oleh konselor menunjukkan kepada konseli bahwa mereka didengar dan konselor menginginkan konseli untuk terus berbagi informasi.
2. Keterampilan mengamati perilaku nonverbal, seperti konselor memperhatikan perubahan fisik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh konseli selama konseling.
3. Keterampilan memparafrase, mengulang pikiran dan perasaan konseli menggunakan kata-kata konselor.
4. Keterampilan merefleksikan perasaan, konselor secara akurat mengenali dan mengomunikasikan perasaan atau emosi dibalik katakata yang diungkapkan oleh konseli.
5. Keterampilan bertanya, konselor menggunakan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka mendorong konseli untuk memberikan informasi lebih luas dan sebagai pelengkap dari pertanyaan tertutup.
6. Keterampilan meringkas, konselor meninjau kembali informasi yang diungkapkan oleh konseli selama sesi konseling, menentukan informasi yang signifikan, dan membangun prioritas dari informasi-informasi tersebut.
7. Keterampilan konfrontasi, konselor mengomunikasikan kesenjangan antara kata-kata dan perilaku konseli serta menantang konseli untuk mewujudkan kata-kata dan idenya melalui tindakan nyata.
8. Keterampilan *self-disclosure* (pengungkapan diri), konselor berbagi informasi pribadi tentang pikiran, perasaan, dan pengalamannya yang sesuai dengan situasi konseli.

f. Tahapan Konseling Individu

Tahapan-tahapan konseling sebagai bagian dari proses konseling individual dilakukan secara terstruktur. Beberapa ahli bervariasi dalam menuliskan tahapan-tahapan konseling, namun secara substansi tetap sama. Adapun tahapan konseling tersebut, antara lain: (1) Membangun hubungan konseling; (2) Mengidentifikasi masalah konseli; (3) Membantu konseli menyusun tujuan; (4) Mendorong konseli untuk mengeksplorasi dan melakukan tindakan; dan (5) Mengakhiri hubungan konseling (M. S. Corey & Corey, 2011: 131-153).

Neukrug (2012: 170-173) menuliskan enam tahapan dalam konseling, diantaranya:

1. Tahap membangun keakraban dan kepercayaan. Konselor pada tahap ini berfokus pada sejumlah masalah penting untuk dikembangkan dalam hubungan konseling yang efektif. Konselor pada tahap ini menggunakan keterampilan dasar konseling untuk membangun kepercayaan konseli dalam hubungan konseling, menjamin kondisi lingkungan/suasana konseling aman, dan memberikan informasi kepada konseli mengenai struktur dasar hubungan konseling.
2. Tahap identifikasi permasalahan. Setelah tahap pertama telah terbangun, konselor melakukan asesmen terhadap masalah konseli. Asesmen tersebut dimaksudkan sebagai identifikasi awal terhadap masalah-masalah konseli secara tepat.
3. Tahap pemahaman mendalam dan mengatur tujuan. Keterampilan konseling sangat penting bagi seorang konselor. Selain digunakan pada tahap membangun hubungan, keterampilan konseling dapat juga digunakan konselor pada tahap memahami secara mendalam tentang konseli. Penggunaan keterampilan konseling secara tepat akan berdampak pada hubungan yang mendalam serta penggunaan pendekatan konseling dapat digunakan pada tahap ini. Selanjutnya,

setelah masalah konseli teridentifikasi, tujuan konseling yang akan dicapai dapat dibentuk.

4. Tahap kerja. Konselor pada tahap ini akan menggunakan keterampilan konseling untuk memfasilitasi proses dan jika diperlukan konselor dan konseli memungkinkan untuk meninjau dan mengevaluasi kembali beberapa tujuan yang telah ditetapkan. Di samping itu, konseli pada tahap ini dituntut bertanggung jawab dan aktif bertindak pada masalah-masalah yang teridentifikasi. Pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor akan berdampak pada gaya mereka menangani konseli.
5. Tahap penutup (terminasi). Konseli pada tahap ini tampak berhasil mengatasi berbagai masalah, sehingga sesi konseling dapat diakhiri. Konseli akan siap mengakhiri sesi konseling apabila: (a) Simtom masalah berkurang; (b) Memperoleh wawasan yang cukup untuk menghadapi masalah di masa mendatang; (c) Mampu bertindak secara efektif dan hidup yang menyenangkan; (d) Masalah yang berkurang di setiap pertemuan konseling (Kleinke dalam Neukrug, 2012: 172-173).
6. Tahap setelah wawancara konseling. Konselor pada tahap ini dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan tentang manajemen kasus seperti dokumentasi dan tindak lanjut. Tindak lanjut memungkinkan konselor untuk meninjau konseli saat melakukan konseling kembali atau membutuhkan referral kepada pihak lain.

Capuzzi et al. (2016: 7) juga menuliskan proses tahapan konseling yang mencakup beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap pengembangan hubungan. Tahap ini melibatkan pertemuan awal antara konselor dan konseli, membangun keakraban, pengumpulan informasi, menentukan tujuan, pemberian informasi kepada konseli mengenai kondisi konseling yang akan dilakukan (kerahasiaan, perekaman, peran konselor dan konseli).

2. Tahap eksplorasi. Tahap ini akan terbangun setelah tahap sebelumnya terlaksana. Konselor mengeksplorasi secara mendalam dinamika kognitif dan emosi konseli menggunakan berbagai teknik, teori pendekatan dan strategi-strategi konseling, faktor-faktor penyebab masalah, solusi yang telah dicoba sebelumnya, dan kemampuan konseli membuat keputusan. Pada tahap ini juga mengevaluasi kembali (reevaluation) tujuan yang telah ditentukan.
3. Tahap resolusi masalah. Tahap ini bergantung pada informasi yang telah diperoleh pada dua tahap sebelumnya. Konselor pada tahap ini aktif untuk memfasilitasi, menunjukkan, menginstruksikan, dan menyediakan kondisi yang aman untuk perubahan yang berkembang. Konseli berfokus pada reevaluation, dinamika kognitif dan emosi, mencoba perilaku baru (baik dalam sesi maupun di luar sesi konseling), dan menyingkirkan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan.
4. Tahap terminasi dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup hubungan konseling dan ditentukan secara bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat dalam konseling (konselor, konseli). Metode dan prosedur tindak lanjut ditentukan sebelum pertemuan berakhir.

Pendapat lainnya diungkapkan oleh Schmidt (2008: 163-165) yang menuliskan proses konseling meliputi:

1. Membangun hubungan. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat konselor lakukan terhadap situasi konseli pada tahap ini yakni pemahaman empatik, kepedulian, penghargaan, dan genuine. Semua bentuk komunikasi tersebut diungkapkan oleh konselor secara komprehensif, aktif dan nyata terhadap konseli.
2. Mengeksplorasi masalah. Konselor pada tahap ini menggunakan teknik, strategi, dan pendekatan tertentu yang telah dipilihnya. Di samping itu, konselor yang memahami secara jelas terhadap pendekatan konseling tertentu akan lebih mampu mengeksplorasi

dan bertindak terhadap masalah konseli. Konselor dalam posisi yang menguntungkan apabila mereka mengetahui dasar teoretis dan keterampilan dasar serta teknik yang sesuai dengan perkembangan manusia.

3. Mengambil tindakan. Konselor dan konseli pada tahap ini mewujudkan secara nyata tujuan yang telah mereka susun dan pilih pada tahap sebelumnya. Tahap ini dipengaruhi oleh keyakinan teori dan model bantuan konselor. Selanjutnya, konselor dan konseli dalam tahap ini menyepakati strategi dan rencana tertentu, mengamati rencana yang dilaksanakan, dan mengevaluasi hasil dari strategi yang digunakan.
4. Mengakhiri hubungan. Konselor dan konseli mencapai poin dimana maksud dan tujuan hubungan konseling telah berhasil tercapai. Berakhirnya hubungan konseling adalah terencana dan bertahap. Selanjutnya, keputusan untuk mengakhiri sesi konseling juga melibatkan berbagai pihak seperti guru-guru dan orang tua yang turut serta dalam proses konseling.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan para ahli sebelumnya, secara ringkas tahapan konseling yang dilakukan oleh guru BK dan konselor meliputi: (1) Membangun hubungan yang akrab; (2) Mengidentifikasi masalah; (3) Membantu merancang tujuan konseling; (4) Mendorong/memotivasi konseli bertindak; (5) Mengakhiri sesi hubungan konseling; dan (6) Melakukan tindak lanjut setelah pelaksanaan layanan konseling individual.

g. Hasil Layanan Konseling Individu

Konseli dalam hal ini siswa sebagai penerima layanan konseling individual menginginkan permasalahan yang dihadapinya dapat terselesaikan. Mereka berharap dapat menemukan solusi-solusi terbaik mengenai masalah tersebut. Oleh karena itu, guru BK tentu berperan besar untuk memfasilitasi konseli menemukan solusi-solusi tersebut.

Wujud dari hasil pelaksanaan layanan konseling individual, diantaranya: (1) Adanya pemahaman dan penerimaan diri konseli yang positif; (2) Kecemasan konseli yang menurun; (3) Perubahan sikap konseli; dan (4) Konseli memperoleh tujuan/perencanaan hidup yang jelas (Yusuf, 2016: 58). Sementara itu, Loughary dan Ripley (1979: 9-16) menyebutkan bahwa hasil yang diperoleh konseli setelah mengikuti konseling diharapkan dapat mencapai kondisi berikut: (1) Perubahan perasaan; (2) Pemahaman yang meningkat; (3) Kemampuan membuat keputusan; dan (4) Kemampuan melaksanakan keputusan yang telah dipilih.

Pendapat lain mengungkap hasil dari pelaksanaan konseling yang potensial juga dapat dipahami dalam tiga kategori (McLeod, 2013: 9):

1. Resolusi masalah. Dalam kategori ini resolusi masalah dapat mencakup pencapaian suatu pemahaman atau perspektif konseli terhadap masalah, penerimaan diri konseli terhadap suatu masalah, dan konseli melakukan tindakan untuk mengubah situasi di mana masalah tersebut muncul.
2. Pembelajaran. Aktivitas konseling memungkinkan konseli untuk memperoleh pemahaman baru, keterampilan, dan strategi terbaik untuk menghadapi permasalahan yang sama di masa mendatang.
3. Keterlibatan sosial. Aktivitas konseling mendorong kemampuan dan energi konseli sebagai seseorang yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain serta sosial yang baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, hasil yang akan diperoleh konseli setelah mengikuti layanan konseling individual diantaranya:

1. Perubahan perasaan konseli. Hal tersebut ditandai dengan:
 - a. Perasaan negatif pada diri konseli mengalami perubahan.
 - b. Munculnya perasaan positif pada diri konseli.
2. Peningkatan pemahaman konseli. Hal tersebut ditandai dengan:
 - a. Konseli memahami dirinya dengan baik.
 - b. Konseli memahami kondisi orang terdekatnya.

- c. Konseli memahami kondisi lingkungannya.
- 3. Konseli mampu membuat keputusan. Hal tersebut ditandai dengan:
 - a. Konseli dapat mengidentifikasi dampak positif dari keputusan yang diambil.
 - b. Konseli dapat memperkirakan risiko tindakan yang diambil.
 - c. Konseli mencari informasi penting terkait keputusan yang diambil.
- 4. Konseli menerapkan keputusan yang telah diambil. Hal tersebut ditandai dengan:
 - a. Konseli bertindak dengan segera sesuai dengan rencana tindakan yang diambil.
 - b. Konseli dapat mengantisipasi kendala selama menerapkan rencana tindakan

B. Penelitian Terdahulu

1. Lulu Aufatus Tsani (2019). Skripsi yang berjudul Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 41 Jakarta. Dalam penelitian ini Lulu menguraikan evaluasi program BK secara keseluruhan dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Dari hasil penelitian dengan pendakatan kualitatif didapatkan bahwa komponen evaluasi konteks nilainya tinggi sama halnya dengan evaluasi input dan proses. Sedangkan untuk evaluasi produk menunjukkan nilai sedang atau moderat. Kesamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan model CIPP. Adapun untuk sasaran evaluasi dalam skripsi Lulu fokus pada keseluruhan program secara komprehensif namun hal berbeda ditemukan dalam penelitian ini mengerucut pada salah satu layanan yaitu konseling individu.
2. Efendi (2020) dalam tugas akhir skripsinya yang berjudul Evaluasi program bimbingan dan konseling di masa pandemi di SMP Negeri 2 Pangkah. Hasil evaluasi menyatakan bahwa selama Covid-19 menyerang Indonesia, pembelajaran dilakukan dengan online via zoom tidak seperti

biasa yaitu tatap muka. Dalam penelitian tersebut menghasilkan penilaian bahwa program bimbingan dan konseling menjadi terganggu karena tidak dapat melaksanakan kegiatan menyusul pembelajaran dilakukan daring. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus atau sasaran peneliti yang hanya membahas satu jenis layanan yaitu konseling individu.

3. Wakhidin (2018) Jurnal studi pustaknya yang mengambil judul Efektifitas pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan penggalan informasi melalui pemberian angket. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang hendak disusun. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang menguraikan hasil penelitian dengan pembahasan verbal atau deskriptif.
4. Endah Dwi Hastuti (2016) dengan judul Evaluasi program Peminatan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi CIPP). Dalam penelitian ini empat komponen model evaluasi CIPP dikatakan baik meski beberapa hambatan dan kendala ditemui. Pengambilan data dilakukan dengan angket yang diberikan kepada siswa. Kesamaannya yaitu menggunakan jenis model evaluasi yang sama akan tetapi diterapkan dalam tempat yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan layanan konseling individu sebagai layanan andalan oleh Guru BK di SMK Negeri 2 Slawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana peneliti meneliti kondisi obyek yang alamiah yang instrument pokoknya adalah peneliti sendiri. Hasil akhir penelitian lebih menekankan pada makna dan generalisasi bukan angka-angka seperti pendekatan kuantitatif. Sebagaimana yang disampaikan menurut Moeloeng (Utami, 2019:28) penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji dan melihat evaluasi program bimbingan dan konseling khususnya konseling individu. Jadi pendekatan yang tepat adalah pendekatan kualitatif. Karena dalam prosesnya tidak melakukan pengukuran secara statistic akan tetapi mendiskripsikan dan menggambarkan secara akurat dan sistematis mengenai hal yang akan dikaji dalam hal ini evaluasi layanan konseling individu.

b. Prosedur Penelitian

Penelitian sebagai sebuah tindakan ilmiah dilakukan secara sistematis, dimana seluruh kegiatan yang dilakukan dari awal sampai akhir harus terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut gambaran besar prosedur penelitiannya:

1. Pemilihan Kasus

Penelitian berangkat dari kasus yang terjadi. Demikian juga dalam penelitian ini, penulis menemukan beragam permasalahan yang terjadi terkait dengan pelaksanaan layanan konseling individu di tempat penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun proposal sebagai prasyarat dalam pengajuan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data terbagi dalam tiga cara yaitu: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum wawancara, peneliti merumuskan indikator apa saja yang penting untuk digali dalam bentuk kisi-kisi wawancara, sehingga diharapkan informasi yang digali tepat sesuai sasaran penelitian. Wawancara peneliti lakukan kepada siswa, guru BK, Wali kelas, dan Kepala Sekolah.

Adapun observasi yang dilakukan juga menggunakan pedoman pengamatan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Sehingga peneliti tetap bisa fokus dalam mengamati objek yang sedang dikaji. Sedangkan dokumentasi sebagai metode pengumpulan terakhir dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena pada tahap ini data diolah dan ditafsirkan sehingga bisa dibaca oleh orang lain. Semua data yang diperoleh difilter terlebih dahulu mana yang berkaitan dengan tema penelitian mana yang tidak, setelah disaring kemudian diolah dengan mendasari pada teori yang ada untuk selanjutnya menjadi hasil penelitian.

4. Perbaikan data

Dalam penelitian kualitatif meskipun semua data sudah terkumpul tentang penyelenggaraan layanan konseling individu tetapi tidak digunakan semua. Data yang terkumpul akan disortir dan selanjutnya disempurnakan dengan data yang lebih mutakhir lainnya yaitu melalui pengumpulan data lebih detail untuk mengetahui layanan konseling individu dengan spesifik. Perbaikan dan pemutakhiran data dilakukan dengan cara kembali lagi ke lapangan menyempurnakan data dan kemudian mengkategorikan menjadi bagian-bagian data yang akan dianalisis.

5. Penulisan Laporan

Tahap akhir penelitian yaitu menulis data yang sudah ditafsirkan ke format laporan agar para pembaca dapat dengan mudah mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan.

c. Sumber Data

Data yang akan digali bersumber dari orang-orang maupun dokumentasi yang terkait dengan layanan konseling individu. Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Sugiyono membagi sumber data menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari orang pertama atau subjek utama yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian evaluasi layanan konseling individu, sumber data primer tersebut yakni siswa, guru BK, wali kelas, serta Kepala sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer juga terdapat sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh guna melengkapi data dari sumber pertama. Kebalikan dari sumber data primer, sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, yaitu berupa data dokumentasi terkait dengan penyelenggaraan BK. Data tersebut bisa berupa Program BK, Rencana Pemberian Layanan (RPL), dokumentasi dan laporan-laporan lainnya.

d. Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa informasi verbal yang dideskriptifkan dari sumber data primer dan juga keterangan-keterangan deskriptif lain yang diperoleh melalui pengamatan maupaun dokumentasi.

e. Identifikasi Data

Identifikasi data digunakan untuk menjaga peneliti dalam penggalian informasi agar tidak keluar dari objek yang dikaji. Penelitian evaluasi ini menggunakan Model CIPP dengan demikian data yang digunakan juga didasarkan pada empat komponen model CIPP, yaitu:

1. Evaluasi *Context*, focus datanya meliputi legalitas penyelenggaraan BK, tujuan dan sasaran program BK serta dukungan warga sekolah.
2. Evaluasi *Input*, focus datanya meliputi guru BK, program, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung serta pendanaan
3. Evaluasi *Process*, meliputi perencanaan serta pelaksanaan program program BK pada layanan konseling individu
4. Evaluasi *Product*, meliputi dampak dari layanan konseling yang dilaksanakan.

f. Teknik Pengumpulan Data

Setelah identifikasi data sudah ditentukan, peneliti mengembangkan instrument dengan merumuskan indikator apa saja yang akan digali informasinya. Indikator ini dijadikan peneliti sebagai pedoman dalam mengumpulkan data. Adapun pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Antara teknik satu dengan teknik yang lain memiliki pedoman masing-masing, Secara lebih detail terdapat di lampiran.

g. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi secara harfiah bisa diartikan sebagai pengurangan, yang artinya mengurangi data-data yang tidak diperlukan. Dalam tahap ini, setelah data semua terkumpul kemudian dianalisis dengan cara menggolongkan item-item yang akan dibahas dan membuang item yang tidak digunakan.

2. Penyajian Data

Menyajikan data merupakan proses mengalihkan data yang sudah dianalisis ke dalam laporan agar memudahkan orang lain membaca hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data selain berupa narasi deskripsi juga dapat dibuat dengan bagan ataupun table jika memang itu diperlukan.

3. Penarikan Simpulan

Tahap yang terakhir adalah memberikan kesimpulan atas apa yang telah dikaji. Kesimpulan merupakan pernyataan yang sifatnya umum dimana diperoleh dari analisis data.

h. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar komponen agar memudahkan pihak lain mengetahui hasil penelitian evaluasi konseling individu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Umum SMK Negeri 2 Slawi

1. Profil Sekolah

Sejarah mengenai SMK N 2 SLAWI yang sebelumnya bernama STM Pertanian dengan SK AX 001/SCT-DDT tertanggal 3 Januari 1969 kemudian berganti nama menjadi SMK N 2 SLAWI dengan SK 036/5/1997 tertanggal 7 Maret 1997. SMK N 2 SLAWI memiliki dua kampus, kampus pertama (induk) beralamat di Jl. Ahmad Yani Desa Procot, Kec. Slawi Kab Tegal Jawa Tengah. Sedangkan kampus kedua (lokasi praktik utama) di Desa Mulyoharjo, Kec. Pagerbarang Kab Tegal Jawa Tengah.

Tabel 1. Identitas Sekolah

Nama	Keterangan
Nama Sekolah	SMK Negeri 2 Slawi
NSS	581032810001
NPSN	20325270
Alamat	Jalan Jenderal Ahmad Yani, Slawi
	Kabupaten Tegal Kode Pos 52412
	Telepon 0283-491284
Surat Elektronik	smkn2slawi@yahoo.com

SMK Negeri 2 Slawi sebagai sekolah penyelenggara pendidikan menengah kejuruan, diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat dapat menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi lapangan kerja yang tersedia di tingkat regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu sekolah bertekad dengan bekerja keras membentuk sumberdaya atau lulusan yang *PINTER, PRIGEL tur BENER dadi ANDEL* yaitu :

- Pinter: Pintar, cerdas, mempunyai daya nalar tinggi atau menguasai secara cognitive.
- Prigel: Terampil, cekatan, mempunyai kompetensi produktif atau menguasai secara psikomotorik.
- Bener: Benar secara normatif, benar menurut hukukum baik hokum positif dan hukum agama.
- Andel: Andel atau handal. Handal akan sesuatu yang dibanggakan karena dapat menyelesaikan masalah.

SMK Negeri 2 Slawi sebagai sekolah kejuruan mempunyai Program keahlian khusus antara lain : Agribisnis Tanaman Pangan Holtikultura (ATPH), Agribisnis Ternak Unggas (ATU), Agribisnis Pengelolaan Hasil Pertanian (APHP), Agribisnis Mekanisasi Pertanian (AMP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Mekanik Industri (TMI). Secara detail diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Bidang Program Keahlian

Nama	Keterangan
Bidang	Agribisnis dan Agroteknologi
Program 1	Agribisnis Tanaman
Komp. Keahlian	Agribisnis Tanaman Pangan & Hortikultura
Program 2	Agribisnis Hasil Pertanian
Komp. Keahlian	Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian
Program 3	Agribisnis Ternak
Komp. Keahlian	Agribisnis Ternak Unggas
Program 4	Teknik Pertanian
Komp. Keahlian	Alat Mesin Pertanian
Program 5	Agribisnis Organik
Komp. Keahlian	Agribisnis Organik Ekologi
Bidang	Teknologi dan Rekayasa

Program 6	Teknik Otomotif
Komp. Keahlian	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
Program 7	Teknik Mesin
Komp. Keahlian	Teknik Mekanik Industri

2. Visi dan Misi

Sebagai sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, SMK Negeri 2 Slawi berdiri dengan visi dan misi yang dirancang untuk menciptakan suksesnya pendidikan. Visi misi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

VISI tersebut yakni:

Terciptanya sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki keunggulan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi dan pertanian yang berwawasan lingkungan dan global.

Misinya adalah:

1. Menghasilkan tamatan tingkat menengah yang kuat imannya, profesional dibidang teknologi dan pertanian yang berwawasan lingkungan dan global
2. Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pelatihan terpadu bidang teknologi dan pertanian yang berwawasan lingkungan dan global.
3. Mewujudkan sekolah sebagai pelopor pelestarian fungsi lingkungan hidup, berperan aktif dalam mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3. Struktur Organisasi Sekolah

KEPALA SEKOLAH

Tabel 3. Data Diri Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Slawi

Nama	Keterangan
Nama	DR. AR. Hartono, M.M.Pd
NIP	19640308 199303 1 004
Pangkat Ruang	Pembina Tingkat I /IV.b
Pendidikan Terakhir	S.2 Magister Pendidikan
	Universitas Negeri Semarang

Komite Sekolah

Tabel 4. Data Komite Sekolah

Nama	Keterangan
Nama	Ir. Bambang Purnama, MM
Pendidikan Terakhir	S.2 Magister Manajemen

Pembantu Kepala Sekolah

Tabel 5. Data Wakil Kepala Sekolah

Nama	Keterangan
Waka Kurikulum	Rusmiasih, S.Pd
NIP	19760503 200604 2 019
Pangkat Ruang	Penata Tingkat I III/d
Waka Humas	Sumarno, S.pd
NIP	19690215 200801 1 007
Pangkat Ruang	Penata III/c
Waka Sarteg	Durakhman, S.Si
NIP	19721215 200501 1 004
Pangkat Ruang	Pembina IV/a
Waka Kesiswaan	Anggit Budi Luhur, S.Pd
NIP	19850220 201001 1 015
Pangkat Ruang	Penata III/c

Ketua Jurusan

Tabel 6. Data Kepala Program Studi

Nama	Keterangan
Bidang	Agribisnis dan Agroteknologi
Agribisnis Tanaman	
Nama	Widodo Slamet, S.P
NIP	19610510 198503 1 020
Pangkat Ruang	Pembina Tingka I /IV.b
Pendidikan Terakhir	S.1 /Akta IV Agroteknologi
Agribisnis Hasil Pertanian	
Nama	Adam Taufik, S.TP
NIP	19620625 198603 1 012
Pangkat Ruang	Pembina IV/a
Pendidikan Terakhir	S.1 /Akta IV Teknologi Pangan
Agribisnis Ternak	
Nama	Muhajir, S.Pd
NIP	19680630 199203 1 003
Pangkat Ruang	Pembina IV/a
Pendidikan Terakhir	S.1 /Akta IV Fisika
Teknik Pertanian	
Nama	Muhamad Tasim, S.Pd
NIP	19601005 198412 1 003
Pangkat Ruang	Pembina IV/a
Pendidikan Terakhir	S.1/Akta IV, Pendidikan Teknik Mesin
Bidang	Teknologi dan Rekayasa
Teknik Otomotif	
Nama	Ali Akbar, S.Pd

NIP	19760730 200501 1 006
Pangkat Ruang	Penata Tingkat I III/d
Pendidikan Terakhir	S.1/Akta IV, Teknik Kendaran Ringan
Teknik Mesin	
Nama	Untung Susiyanto, S.Pd
NIP	19670103 199412 1 004
Pangkat Ruang	Pembina IV/a
Pendidikan Terakhir	S.1/Akta IV, Pendidikan Teknik Mesin

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kampus 1 (procot) memiliki sarana dan prasarana antara lain :

1. Kantor kepala sekolah, guru, dan karyawan.
2. Ruang belajar mengajar siswa.
3. Gedung serbaguna.
4. Laboratorium komputer.
5. Ruang produksi roti.
6. Ruang nata de coco, dan nata de soya.
7. Pabrik mini sari buah.
8. Gerai tanaman hias.
9. Mushollah
10. Lapangan upacara.
11. Kantin.

Sedangkan lokasi kampus 2 (pagerbarang) sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran praktik memiliki luas 13,8 Ha, memiliki sarana dan prasarana antara lain :

1. Kantor kepala sekolah, guru, dan karyawan.
2. Ruang belajar mengajar siswa
3. Laboratorium pembibitan tanaman

4. Area perkebunan.
5. Green house
6. Laboratorium budidaya ternak unggas
7. Kandang panggung (2 bangunan)
8. Laboratorium pengolahan hasil pertanian pangan
9. Laboratorium kimia mutu
10. Bengkel mekanisasi pertanian
11. Bengkel teknik mekanik otomotif
12. Bengkel mekanik industri
13. Perpustakaan

SMK N 2 Slawi mempunyai dua jenis laboratorium, yaitu laboratorium untuk mata pelajaran adaptif dan produktif. Laboratorium mata pelajaran adaptif terdiri atas laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan laboratorium komputer. Adapun laboratorium untuk mata pelajaran produktif di sesuaikan dengan bidang keahlian masing masing. Bidang keahlian teknik otomotif mempunyai dua buah bengkel (mekanik otomotif dan mekanik industri) serta bengkel mekanisasi pertanian untuk praktek siswa. Bidang keahlian agribisnis peternakan memiliki dua buah kandang ayam tempat praktek. Bidang keahlian agribisnis tanaman pangan mempunyai laboratorium pengolahan hasil pertanian di tambah dengan pabrik kecil sari buah serta ruang produksi roti.

5. Pengelolaan dan Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh SMK Negeri 2 Slawi menggunakan kurikulum 2013 yang dikoordinatori oleh Waka Kurikulum. SMK Negeri 2 Slawi sebagai sekolah kejuruan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki porsi praktikum lebih banyak daripada teori. Kegiatan praktikum ini difokuskan di kampus 2 (Pagerbarang) karena sarana dan prasarana di kampus 2 lebih optimal. Adapun kampus 1 Procot khusus untuk pembelajaran teori. Dua lokasi yang berbeda ini menjadikan siswa-siswa SMK Negeri 2 Slawi memiliki jam berangkat yang berbeda antar kelas.

Dalam 1 minggu mereka dibagi untuk berangkat ke kampus 1 atau kampus 2. Bagi kelas XI dan XII mendapatkan porsi pelajaran praktikum lebih banyak sehingga jadwal ke kampus Pagerbarang lebih sering. Sedangkan di kelas X, teori masih mendominasi daripada praktik sehingga lebih sering di Procot.

b. Deskripsi Data

1. Evaluasi Konteks

a. Legalitas Penyelenggaraan BK

Program BK berlandaskan pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dimana BK diselenggarakan secara sistematis, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru BK untuk memfasilitasi dan mendampingi perkembangan peserta didik secara optimal sehingga tercipta kemandirian dalam hidupnya.

Di SMK Negeri 2 Slawi tidak ada jam masuk BK ke kelas. Hal ini karena SMK sebagai sekolah kejuruan memiliki alokasi waktu pembelajaran yang padat dengan praktikum daripada teori. Sehingga kebijakan sekolah tidak memasukkan jam BK dalam jadwal pelajaran. Atas dasar kondisi demikian, dan sebagai upaya kehadiran BK bisa dirasakan siswa maka program BK dilaksanakan dengan fokus pada pemberian layanan konseling individu.

Disampaikan oleh koordinator BK SMK Negeri 2 Slawi bahwa program BK seutuhnya untuk memberikan pendampingan kepada peserta didik, agar siswa mampu belajar secara efektif. Maka dari itu, yang bisa dilakukan guru BK adalah dengan memberikan konseling individu pada siswa yang dianggap perlu dibimbing. Dari pernyataan ini terlihat bahwa BK sudah memahami posisinya sebagai program pendampingan untuk siswa.

b. Visi dan Misi BK

Selain visi & misi sekolah, di SMK Negeri 2 Slawi juga terdapat Visi & Misi Bimbingan Konseling sebagai pegangan penyelenggaraan program BK. Visi & misi tersebut yaitu:

Visinya adalah “terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian secara optimal dengan hakikat kemanusiaannya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk hidup dan sebagai makhluk social dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta”

Dari visi tersebut dijabarkan melalui misi “menunjang perkembangan diri dan kemandirian siswa untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir dalam:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
2. Pemahaman perkembangan diri dan lingkungan
3. Pengarahan diri ke arah dimensi spiritual
4. Pengambilan keputusan berdasarkan IQ, EQ dan SQ
5. Pengaktualisasian diri secara optimal

Dari uraian visi & misi tersebut, disampaikan oleh Koordinator guru BK bahwa sejauh ini penyelenggaraan BK di SMK Negeri 2 Slawi sudah sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan. Meski belum semaksimal yang diharapkan karena setiap tahun terjadi banyak perubahan baik itu system, siswa maupun aturan yang lain. Meski demikian guru BK terus mengupayakan agar BK mampu memberikan pelayanan yang optimal sehingga terwujud kehidupan yang efektif pada siswa. Hal itu juga disampaikan oleh Waka Kesiswaan, sebagai guru yang sering diajak kerjasama oleh Guru BK, dimana secara professional guru BK bekerja dalam arah visi dan misi yang dibuat, namun untuk hasilnya memang

kadang terpengaruh dengan situasi dan kondisi yang terus berubah setiap tahunnya.

c. Tujuan BK

BK sebagai sebuah program pendidik harus mengacu pada tujuan yang rasional dan logis untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan dunia pendidikan. Tujuan dirumuskan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dari pengumpulan data melalui dokumentasi, tujuan BK di SMK Negeri 2 Slawi adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum, membantu peserta didik mencapai kematangan pribadinya.
2. Tujuan khusus, meliputi:
 - a. Membantu peserta didik mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Membantu peserta didik dalam mencapai kematangan berinteraksi dan berhubungan dengan teman dan lingkungan sekolah
 - c. Membantu peserta didik mencapai kematangan perencanaan karir ke depan
 - d. Membantu peserta didik mencapai kematangan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara
 - e. Membantu peserta didik mencapai kematangan secara emosional dan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator BK bahwa tujuan program BK yang dirumuskan berlandaskan pada visi dan misi. Setiap kegiatan BK bertujuan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal baik secara akademik maupun non akademik. Hal ini juga dirasakan oleh peserta didik dimana keberadaan guru BK menurut beberapa siswa yang peneliti wawancarai sangat membantu dalam mencapai perilakunya yang tidak teratur.

d. Dukungan Warga Sekolah

BK sebagai sebuah program yang diselenggarakan di sekolah tentu tidak terlepas dari kerjasama dengan pihak sekolah meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran dan staf kependidikan yang lain. Pelaksanaan BK seyogyanya mendapatkan dukungan dari warga sekolah yang lain sehingga dapat menunjang keberhasilan program BK.

Demikian juga dengan layanan konseling individu. Layanan tidak akan berjalan sukses apabila guru BK tidak dapat mengkomunikasikan dengan baik pentingnya layanan konseling individu kepada guru lain. Di SMK Negeri 2 Slawi, karena BK tidak memiliki jam masuk maka sangat diperlukan kerjasama dengan guru mata pelajaran agar dapat memberikan izin kepada siswa untuk dikonseling di saat KBM berlangsung. Berdasarkan pengamatan Kondisi demikian sudah mampu dicitipkan di lingkungan SMK Negeri

Berdasarkan data yang diperoleh, dukungan warga sekolah terhadap penyelenggaran BK sangat baik. Semua pihak turut membantu kegiatan BK karena menyadari keberadaan BK sangat penting di sekolah. Sebagai contoh pada pemberian layanan responsive berupa konseling individu. Kerjasama antara guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK terlihat jelas. Guru BK yang menerima laporan dari wali kelas maupun guru mata pelajaran tentang permasalahan akademik maupun kedisiplinan siswa langsung segera ditangani. Meski tidak ada jam masuk BK, guru mata pelajaran pun tidak mempersulit guru BK yang ingin menggunakan waktu jam pelajaran untuk memberikan layanan. Hal itu disampaikan oleh koordinator guru BK sebagai berikut:

“Kerjasama guru BK dengan yang lain sangat baik, karena guru Mapel menyadari bahwa tugasnya Guru BK ya membantu siswa yang bermasalah sehingga saat ada anak misalnya membutuhkan layanan guru yang lain turut membantu.”

2. Evaluasi Input

a. Struktur Organisasi BK

Guna memberikan sebuah layanan yang memberikan pengaruh pada peserta didik maka diperlukan juga manajemen pembagian tugas sesama guru BK. Guru BK di SMK Negeri 2 Slawi terdiri dari tujuh orang, untuk mengakomodir kinerja guru tersebut, maka diperlukan satu orang yang ditunjuk sebagai coordinator BK. Secara fungsional BK dalam institusi sekolah digambarkan dalam bagan di bawah ini.

Gambar 2 Struktur Organisasi BK



b. Tugas dan Peran Guru BK

Guru BK yang berjumlah tujuh orang dikoordinator oleh ibu Ani Sulityowati. Koordinator memiliki tugas utama seperti: (1) membangun kerjasama dan komunikasi efektif dengan pimpinan sekolah dan warga sekolah yang lain, (2) membangun kerjasama dengan pihak luar yang terkait, (3) mewakili guru BK yang lain dalam setiap rapat koordinasi dengan pimpinan sekolah, (4) bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan BK.

Di SMK Negeri 2 Slawi coordinator BK membagi tugas BK berdasarkan dengan kelas binaannya. Jadi satu orang guru BK bertanggung jawab dalam perkembangan siswa binaannya yang kurang lebih berjumlah 6-7 kelas. Jika di total, guru BK membina siswa mencapai 200 siswa. Jumlah yang tidak sedikit jika dibandingkan dengan rasio perbandingan yang ideal yaitu 150 siswa.

SMK sebagai sekolah menengah maka koordinasi langsung dari Dinas Pendidikan Provinsi. Berdasarkan aturan Provinsi sejak pandemic Covid ini terjadi kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring tidak lagi tatap muka seperti biasa. Penetapan instruksi tersebut sudah berlangsung lama sejak 2019, jadi sampai penelitian ini dilaksanakan sudah hampir 2 tahun KBM online. Atas dasar kondisi demikian, tugas dan peran BK pun beralih. Layanan konseling individu dilakukan dengan online melalui berbagai aplikasi seperti whatsapp, zoom, dan telegram.

c. Kompetensi Guru BK

Program BK khususnya konseling individu akan berhasil tentu dipengaruhi oleh kompetensi guru BK. Kompetensi yang dimaksud adalah segala kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Guru BK sebagai tenaga pendidik tentu memiliki kompetensi yang sesuai standar dan kriteria profesi guru.

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial. Hal yang mendasar dari kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogic agar layanan konseling individu mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan guru BK dalam keilmuan dan pengaplikasian atas ilmu tersebut sangat diperlukan dalam memahami konseli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMK N 2 Slawi kualifikasi pendidikan seluruh guru BK sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Sedangkan untuk kompetensi yang dimiliki konselor masih memiliki kekurangan. Misalnya dalam aspek kompetensi

pedagogik konselor mampu memahami landasan ilmu bimbingan dan konseling. Pemahaman ini terlihat dari program BK yang sebagian sudah dilakukan sesuai dengan kaidah keilmuan. Meski demikian berkenaan dengan kompetensi menyelenggarakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi layanan konseling individu, masih ditemui guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan konseling individu. Dimana peneliti temui guru BK kurang menerapkan keterampilannya saat konseling berlangsung.

Dalam kompetensi kepribadian berdasarkan pengamatan peneliti sebagian guru BK mampu menampilkan kepribadian yang baik, mencontohkan tentang kedisiplinan kepada siswa. Dan berperilaku sesuai dengan kinerja dan integritas guru BK. Dikatakan juga oleh koordinator guru BK bahwa ada juga guru BK yang masih kurang optimal kinerjanya, dimana sering tidak kelihatan di ruang BK karena sibuk dengan tugas lain dari sekolah.

Selain kemampuan keilmuan dan kepribadian kompetensi professional wajib dimiliki supaya tugas-tugas keBKan bisa diselesaikan dengan baik. Disampaikan oleh coordinator guru BK bahwa Secara profesi guru BK di SMK Negeri 2 Slawi sudah mumpuni melalui tugas dan peran yang ditunjukkan oleh guru BK sehari-hari. Beliau sangat menyadari pentingnya BK untuk mendampingi siswa mencapai perkembangan psikologis meski pada kenyataannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan malah lebih kepada pendisiplinan siswa karena yang dibutuhkan sekolah seperti itu.

d. Layanan Konseling Individu

Menurut Koordinator Guru BK selama pandemi memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan BK. Pada tahun ajaran 2020-2021 program yang biasa disusun menjadi tidak dilaksanakan karena tidak ada pertemuan tatap muka dengan siswa.

Meski demikian guru BK tetap menjalankan tugasnya dengan memantau kehadiran siswa saat pembelajaran daring dan menerima berbagai keluhan permasalahan siswa yang kemudian ditangani dengan berbagai layanan seperti konseling online dan *home visit*.

Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi, BK melalui layanan konseling individu belum terencana dan terstruktur dengan baik. Hal ini dilihat dari dokumentasi layanan konseling tidak tersusun seperti dalam juknis BK. Sebuah layanan diberikan berdasarkan RPL akan tetapi peneliti tidak menemui arsipnya. Dari layanan konseling individu yang sudah diberikanpun tidak dievaluasi sebagaimana prosedur yang ada. Menurut coordinator BK dikarenakan terlalu banyak siswa yang bermasalah sehingga jam kerja guru BK hanya untuk melakukan konseling kepada mereka. Belum lagi perbandingan guru BK tidak sebanding dengan jumlah siswa sehingga masing-masing guru BK membina banyak siswa.

Konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi justru mempunyai tugas berat karena mayoritas siswa laki-laki yang sulit diajak disiplin dan berkelakuan tidak baik. Dikatakan oleh coordinator guru BK bahwa hampir setiap hari ada siswa yang bolos pelajaran dengan makan di kantin, sering berbohong ketika ketahuan melakukan kesalahan, dan masalah berat seperti tawuran dengan sekolah lain.

e. Siswa

Pada hakikatnya dalam bimbingan konseling semua siswa berhak mendapatkan layanan BK. Keragaman karakteristik siswa harus dipahami oleh guru BK. Bukan hanya siswa yang bermasalah saja karena BK harus menyeluruh kepada seluruh siswa sekolah untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan membantu menyelesaikan masalah. Disampaikan oleh Koordinator guru BK dimana karakter siswa yang mayoritas laki-laki tidak mudah dipahami. Berbeda dengan perempuan yang cenderung *kalem* dan mudah diatur,

menghadapi siswa laki-laki harus mempunyai energy lebih. Apalagi laki-laki di usia remaja yang mana mereka seringnya sukar diatur, tidak disiplin, dan suka berbohong hampir menjadi hal yang mudah ditemukan pada siswa SMK Negeri 2 Slawi. Itulah yang kemudian menjadikan guru BK lebih focus pada siswa yang bermasalah karena melihat karakter mereka yang butuh Penanganan lebih intensif.

Diluar siswa bermasalah, guru BK juga turut serta dalam pengembangan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Sebagai sekolah kejuruan setiap tahun guru BK menjadi pendamping peserta didik dalam pemilihan jurusan, turut serta dalam pengembangan bakat dengan pendampingan lomba-lomba, dan pemilihan karir peserta didik melalui kerjasama dengan BLK sekolah.

Berdasarkan landasan dan tujuan diselenggarakannya BK di sekolah, maka program BK khususnya layanan konseling ditujukan untuk semua siswa. Namun di SMK Negeri 2 Slawi konseling individu lebih ditekankan pada siswa yang memiliki permasalahan akademik, konseling yang berkaitan dengan masalah pribadi jarang dilaksanakan.

f. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan layanan konseling individu tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Adapun kondisi sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Slawi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7.

Kondisi sarana BK di SMK Negeri 2 Slawi

No	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	1	Baik
2	Printer	1	Baik
3	Meja	9	Baik
4	Kursi	11	Baik
5	AC	1	Baik

6	Kipas	1	Baik
7	Meja & Kursi Tamu	1 set	Baik
8	Lemari	4	Baik
9	Papan informasi	1	Baik
10	Bagan siswa	1	Baik

Secara umum kondisi sarana BK di SMK Negeri 2 Slawi cukup baik karena berbagai fasilitas yang ada dapat menunjang kinerja guru BK. Sebagaimana yang dikatakan oleh koordinator BK bahwa fasilitas yang tersedia lumayan lengkap dan dapat digunakan untuk proses pelaksanaan BK.

Adapun kondisi prasarana BK, berdasarkan observasi peneliti dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 8.

Kondisi prasarana BK di SMK Negeri 2 Slawi

No	Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang konseling individu	1	Baik tapi masih ada kekurangan jika mengacu pada standar ruangan yang telah ditentukan dalam POP BK SMK.

Jadi, jika mengacu pada Panduan Operasional Penyelenggaraan BK di SMK N 2 Slawi kurang sesuai karena denah ruangan BK yang ada di panduan mencakup ruangan konseling kelompok dan konseling pribadi yang terpisah. Akan tetapi di SMK Negeri 2 Slawi ruang konseling dijadikan satu. Sehingga ketika ada guru yang sudah memakai ruangan tersebut akan bergantian dengan orang lain yang kemudian mengganggu pada bimbingan ataupun konseling pribadi yang dilaksanakan di ruang seadanya.

Dari pengamatan di lapangan hasil yang diperoleh untuk keadaan sarana dan prasarana di SMKN 2 Slawi adalah:

Tabel 9
Hasil observasi sarana dan prasarana BK

No	Aspek Penelitian	Indikator	Status			Keterangan
			Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	
1	Program	Bulanan		√		
		Semesteran		√		
		Tahunan		√		
2	Sarana	Media Belajar	√			
		Bahan ajar	√			
3	Prasarana	Ruang BK		√		Denah ruangan BK kurang sesuai dengan POP BK SMK

Dari hasil studi dokumen dan observasi di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling secara umum cukup memadai, semua sarana dan prasarana yang ada dapat digunakan secara baik, cukup lengkap dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Namun sayangnya, ruangan konseling individu kurang nyaman bagi siswa dikarenakan hanya memiliki saruangan sehingga guru BK lebih memilih menggunakan ruangan terbuka untuk konseling individu.

g. Pendanaan

Pendanaan program BK di SMKN 2 Slawi didapat dari sekolah sesuai dengan pengajuan yang telah diajukan oleh pihak BK. Termasuk untuk biaya pelatihan personil BK juga mengandalkan dari pihak sekolah. Akan tetapi, untuk layanan home visit biaya perjalanan dari

sekolah ke rumah siswa tidak ditanggung oleh sekolah. Sehingga dana pribadi guru BK yang digunakan.

Disampaikan oleh guru BK saat melakukan layanan home visit sering menggunakan ongkos sendiri. Hal inipun disiasati oleh coordinator guru BK dengan mengumpulkan uang kas dari setiap guru BK setelah menerima honor. Jumlah kas dan penggunaannya untuk apa saja dilaporkan secara berkala dengan guru BK.

Dari pemaparan tersebut menunjukan bahwa pendanaan untuk BK di SMKN 2 Slawi sangat terbatas. karena operasional penyelenggaraan layanan BK tidak dicover keseluruhan oleh sekolah.

3. Evaluasi Proses

a. Perencanaan Program

1. Assesment kebutuhan

Asesmen merupakan salah satu bagian dari pengukuran. Asesmen menjadi proses awal sebelum program BK dibuat. Dalam asesmen guru BK menggali segala kebutuhan peserta didik, permasalahan yang muncul, serta kemampuan dan kelebihan peserta didik. Dalam Bimbingan konseling asesmen menjadi sangat penting agar program BK tepat sasaran. Asesmen dilakukan oleh seorang konselor sebelum, selama, dan sesudah proses bimbingan dan konseling tersebut sedang berlangsung. Asesmen ini dilakukan untuk bisa menilai berhasil atau tidaknya kegiatan konseling individu dan juga sebagai pemberi solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dialami oleh seorang konseli.

Menurut koordinator BK SMK Negeri 2 Slawi Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Assesment dilakukan melalui pemberian angket di awal tahun pembelajaran (terlampir). Angket ini yang kemudian dianalisis dan dikembangkan menjadi sebuah program BK. Menurutny asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan

kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Langkah-langkah asesmen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling, pada langkah awal dalam assessment kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur untuk kepentingan penyusunan program BK di sekolah. Contohnya seperti data permasalahan dan prestasi peserta didik.
2. Memilih instrumen yang akan digunakan. Dalam langkah ke dua ini dibutuhkan instrument untuk menentukan program BK yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan *need assessment* telah dilakukan oleh BK di SMK Negeri 2 Slawi dilaksanakan dengan kurang optimal. Pemicu karena ketiadaan instrument yang memadai untuk melakukan asesmen. Jadi, teknik asesmen yang digunakan hanya menggunakan model lama tanpa ada perkembangan sesuai keilmuan. Guru BK di SMK Negeri 2 Slawi juga tidak seluruhnya melakukan asesmen.

2. Konsultasi Program

Kegiatan konsultasi program BK di SMK Negeri 2 Slawi berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah, dimana kepala sekolah mendukung penuh setiap kegiatan BK. Guru BK selalu berkonsultasi terlebih dahulu kepada pimpinan. Sehingga tidak ada miss komunikasi antara pimpinan sekolah, waka, dan guru lain terkait program BK.

Konsultasi program dilakukan setelah menyusun program dan selama penyelenggaraan kegiatan. Koordinator BK yang melakukan konsultasi dengan baik dapat menunjang keberhasilan BK dari pimpinan. Kepala sekolah akan berpihak dan mendukung BK melalui kebijakan yang mendukung, fasilitas untuk kegiatan, kolaborasi dan

sinergitas kerja dalam upaya tercapainya kemandirian dan perkembangan utuh yang optimal peserta didik atau konseli.

Konsultasi program menjadi tugas coordinator BK sebagai penanggung jawab kegiatan BK di sekolah tersebut. Ibu Ani sebagai coordinator BK turut aktif dalam rapat maupun koordinasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Menurutnya guru BK harus mampu mengkomunikasi program dengan baik kepada pimpinan sekolah agar bisa terlaksana dan mendapat dukungan dari warga sekolah yang lain. Keberhasilan koordinasi ini terlihat dari kemudahan guru BK ketika akan memanggil siswa untuk konseling individu. Meski ada pelajaran di kelas, guru mata pelajaran sangat mengijinkan bagi siswa yang hendak dikonseling.

3. Menetapkan Tujuan Layanan

Dasar perencanaan layanan konseling individu dituangkan dalam program BK Tahunan yang dibuat. Akan tetapi, selama pelaksanaan, *need assessment* yang dilakukan guru BK tidak dilanjutkan dengan merancang program. Dari kondisi ini akhirnya terlihat alasan konseling individu dilaksanakan secara kondisional.

b. Pelaksanaan layanan

1. Ruang lingkup layanan

Konsep dasar pendekatan bimbingan dan konseling adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat antar individu dengan lingkungannya. BK sebagai bagian terintegrasi dari proses pendidikan di SMK Negeri 2 Slawi berusaha memberikan pendampingan kepada seluruh siswa melalui programnya yang terorganisir dan terencana sehingga kehidupan siswa efektif dan efisien.

Ruang lingkup BK adalah aspek psikologis peserta didik agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal. Hal inilah yang

kemudian menjadikan focus kerja guru BK dimana BK melayani semua peserta didik. Guru BK di SMK Negeri 2 Slawi memiliki etos kerja yang baik sesuai dengan tujuan penyelenggaraan BK yaitu memberikan pendampingan kepada seluruh siswa. Jadi dapat dikatakan keberadaan guru BK turut mendorong terciptanya proses pendidikan yang efektif bagi SMK Negeri 2 Slawi.

2. Kegiatan administrasi

Administrasi BK merupakan proses yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang dilakukan secara berkelompok/bekerja sama agar tercapai hasil yang efektif dan efisien. Kegiatan administrasi yang dilakukan oleh Koordinator BK atau Guru BK meliputi informasi siswa yang dikumpulkan untuk membantu proses kegiatan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Secara administrative BK di SMK Negeri 2 Slawi belum berjalan optimal. Berdasarkan observasi yang peneliti temui, program tahunan ataupun semesteran tidak tersusun secara rapi. Begitu juga dengan rencana pemberian layanan (RPL) konseling individu dan pelaporannya. Peneliti mengalami kesulitan ketika akan mengakses dokumen-dokumen yang terkait dengan program layanan konseling individu. Hal ini juga diakui oleh coordinator guru BK dimana segala kegiatan administrasi program konsleing individu masih bersifat manual yaitu hanya dicatat dalam buku tulis masing-masing milik guru BK.

Di SMK Negeri 2 Slawi penanganan masalah siswa Dibuat dengan menggunakan sistematika berikut: a) Mencari tahu atau mendalami kasus yang dialami siswa, b) Buku peta kasus, dicatat di dalam buku kasus siswa sebagai bukti bahwa permasalahan tersebut sudah atau akan ditangani oleh personil BK., c) Catatan kejadian, untuk mencatat waktu dan tempat kejadian serta tindakan apa saja yang akan diambil., d) Status konseling yang berisi identitas siswa dan catatan

pelanggaran yang pernah terjadi, d) Tindak lanjut, pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan siswa dengan cara kerja sama (orang tua, wali kelas, dan pihak terkait lainnya), home visit, referral, konferensi kasus, kegiatan pendukung lainnya)

3. Evaluasi dan tindak lanjut

Dalam ranah BK, evaluasi BK berarti segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan sejauhmana keefektifan pelaksanaan layanan konseling individu pada Program BK di sekolah dengan mengacu pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi konseling individu menjadi sangat penting, karena informasi hasil evaluasinya dapat digunakan untuk menentukan dan menyusun program baru, mengetahui keefektifan pelaksanaan layanan konseling individu serta memberikan informasi pada guru mengenai kompetensi yang masih kurang dimiliki, sehingga selanjutnya guru bisa berintrospeksi agar dapat melakukan konseling individu secara optimal. Namun sayangnya, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut pada layanan konseling individu belum optimal dilakukan di SMK Negeri 2 Slawi berdasarkan observasi yang peneliti temui. Hal inipun disampaikan oleh koordinator guru BK bahwa dalam mengevaluasi konseling individu memang belum menggunakan alat ataupun instrument tetapi melalui pengamatan dan kerjasama dengan guru lain. Misalnya jika sudah melakukan konseling individu pada siswa yang sering bolos sekolah, maka evaluasi dan tindak lanjut dengan mengamati kehadirannya serta menanyakan kepada wali kelas apakah siswa tersebut ada perubahan atau tidak. Evaluasi dengan cara demikian dirasa oleh Koordinator BK lebih fleksibel karena guru BK tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan evaluasi dengan instrument.

4. Evaluasi Produk

Komponen evaluasi yang terakhir dari model CIPP Adalah evaluasi keluaran atau produk. Dalam menganalisis data yang masuk, konseling individu sebagai layanan yang diberikan kepada siswa maka keluarannya adalah dampak, pengaruh, serta efek yang dirasakan siswa setelah dikonseling. Dampak tersebut peneliti bagi menjadi empat poin sebagai berikut:

a. Pemahaman diri, perubahan sikap dan perilaku

Konseling individu adalah layanan pribadi yang dilakukan guru BK kepada peserta didik yang mengalami masalah. Berdasarkan tugas perkembangan siswa masuk kategori masa remaja, dimana pada masa ini pergeolakan emosi sedang puncak-puncaknya. Untuk itu, BK mendampingi peserta didik dalam memahami dirinya agar mampu mengontrol emosi ke arah yang positif.

Di masa remaja sebagai masa pencarian identitas, siswa akan mudah tertarik pada hal-hal yang dianggapnya baru. Untuk itu, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Hal ini sangat dipahami oleh guru BK, sehingga layanan konseling individu dimaksudkan agar siswa mampu memahami diri dan lingkungan agar terhindar dari pengaruh buruk yang dapat merugikan siswa.

Perubahan system pembelajaran dengan daring menjadikan siswa tidak masuk ke sekolah sehingga tidak ada pelanggaran pada aturan sekolah. Akan tetapi pelanggaran pada proses pembelajaran justru meningkat. Dimana siswa yang mengikuti belajar *online* banyak ditemui bolos pelajaran dan tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas. Upaya konseling *online* pun dilakukan guna meminimalisir pelanggaran tersebut. Diakui oleh AF bahwa semenjak belajar daring dia memang mengalami kesulitan dalam mengumpulkan tugas karena kurangnya ruang diskusi ataupun tanya jawab dengan guru ataupun temannya. Jadi ketika ada materi yang tidak paham dia kebingungan. Akhirnya saat ada tugas tidak tepat waktu untuk mengumpulkan.

Kondisi demikian terjadi hampir di beberapa mata pelajaran dan guru BK mendapatkan laporan tersebut dari wali kelas. Selanjutnya dilakukan konseling online beberapa kali oleh guru binaan BK. Menurut pengakuan AF, setelah dikonseling AF sekarang merasa lebih baik karena saran dari guru BK bahwa ia bisa menemui teman terdekatnya untuk belajar bersama.

Sedangkan untuk permasalahan sosial atau pergaulan, dan permasalahan pribadi masih cenderung bersifat fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari luar lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan juga karakteristik pribadi masing-masing siswa. Meskipun pihak sekolah sudah memberikan layanan dengan sebaik mungkin tetapi apabila tidak ada kesadaran dari diri sendiri dan juga kerja sama antara orang tua di rumah hal tersebut akan sulit untuk diatasi.

Selain itu menurut hasil wawancara dengan salah satu siswa (AF) SMKN 2 Slawi memaparkan bahwa dengan adanya layanan konseling individu mampu memberi pemahaman bagi siswa sebab dalam konseling mengajarkan siswa untuk mengetahui sifat yang harus diperbaiki karena dapat berdampak buruk bagi masa depannya. Selaras dengan pendapat temannya, seorang siswa juga mengakui bahwa dengan adanya BK ia semakin paham mana yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak baik untuk ditiru.

b. Perasaan positif

Tujuan dari layanan konseling individu selanjutnya adalah mampu memiliki perasaan yang positif dengan adanya arahan dari guru BK. Layanan konseling yang diberikan ketika mereka sedang ada masalah diharapkan dapat membantu dan mengubah perasaan siswa menjadi lebih positif. Siswa diberikan berbagai motivasi dan pengetahuan sosial sehingga tidak hanya masalah akademiknya saja yang diselesaikan, akan tetapi juga masalah pribadi dan sosial.

Menurut siswa adanya BK sangat mempengaruhi perasaannya ke arah yang lebih positif, siswa itupun menceritakan pengalaman yang pernah dia alami, contohnya:

“saya selalu berdandan ke sekolah karena menurut saya biar mempunyai banyak teman laki-laki wanita harus tampil cantik sehingga anak laki-laki tertarik untuk berteman dengan saya”.

Melihat saya ke sekolah dengan menggunakan make up lipstick saya kemudian dipanggil guru BK dan dilakukan konseling individu. Hasilnya saya dapat mengubah pikiran saya bahwa untuk mempunyai banyak teman itu tidak harus berdandan, jika kita baik dan bersifat terbuka kepada sesama teman dengan sendirinya akan dating. Dan ternyata dandan bagi anak SMK itu malah dilabeli ganjen. Usai konseling individu hari berikutnya saya tidak lagi berdandan ke sekolah.

Dari uraian tersebut, konseling individu nampak berhasil pada siswa yang peneliti wawancarai. Setelah dikonseling ada perubahan sikap ke arah yang positif dari sebelumnya. Siswa mampu mengalihkan pemikiran negatifnya melalui konseling.

c. Perkembangan kemandirian

Individu dari sejak lahir hingga dewasa memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan dibuat sebagai indikator pencapaian individu yang didasarkan pada usianya. Tugas perkembangan meliputi perkembangan fisik dan psikis. Peserta didik diusia remajanya diharapkan dapat menuntaskan tugas perkembangan dengan baik. Keberhasilan ini tentu mempengaruhi di fase tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, jika gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan membuat individu kecewa dan atau diremehkan oleh orang lain sehingga menghambat fase perkembangannya nanti.

Melalui layanan konseling individu, guru BK mengajak untuk bisa mencapai tugas perkembangannya agar siswa matang dan mandiri sesuai usianya. Kemandirian ini merupakan sikap penting di masa remaja yang

mulai banyak pengaruh dari luar agar bisa menentukan sikap secara matang. Hal ini sepertinya dirasakan oleh AF sebagai siswa yang berhasil secara mandiri merubah sikap buruknya. Dikatakan oleh AF:

“Awalnya saya kan bolos iseng karena diajak temen, eh pas masuk jam pelajaran itu jadi gak paham. Akhirnya saya males lagi kan buat masuk kelas”

Kemudian setelah dikonseling oleh guru BK (AF) dia diajak untuk mempertimbangkan mana yang lebih buruk ke depannya jika dia terus membolos. Akhirnya AF menemukan solusinya dimana dia bisa bertanya pada teman yang ada di daerah dengannya agar bisa paham pelajaran.

Kemandirian bagi peserta didik setelah konseling artinya siswa dapat secara sadar bahwa dirinya terdapat masalah dan memutuskan untuk menyelesaikannya secara mandiri. Guru BK tidak berhak memberi keputusan akan tetapi memberikan berbagai alternatif-alternatif yang mungkin dapat diambil oleh siswa. Dan juga dalam konseling, guru BK dapat memberikan informasi ataupun wawasan yang tujuannya untuk mengarahkan siswa pada putusan yang tepat. Berdasarkan kasus yang terjadi AF, keputusannya untuk mengurangi bolos pelajaran terjadi tidak dalam sekali konseling. Dikatakan oleh guru BK, AF hampir tiga kali di konseling. Hal tersebut menunjukkan jika dampak atau pengaruh konseling tidak bisa dilihat dalam jangka pendek tapi juga dilihat dalam jangka panjang.

d. Prestasi akademik

Guru BK melalui layanan konseling bertujuan untuk menertibkan siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif. Konseling ditujukan kepada siswa yang memiliki permasalahan dalam bidang akademiknya seperti sering bolos, tidak mengerjakan tugas. Dari masalah tersebut lama-kelamaan tentu akan mempengaruhi prestasi hasil belajarnya.

Layanan konseling individu tidak bertujuan meningkatkan prestasi akademik siswa akan tetapi fokus pada permasalahan yang dapat

menjadikan kegiatan belajar mengajar terganggu. Sebagaimana pada kasus AF setelah berkali-kali dikonseling intensitas bolosnya menurun dengan demikian dapat mengikuti KBM dengan baik. Keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar meski bukan factor pertama pencapaian prestasi tetapi setidaknya mengurangi dan mencegah prestasi akademik AF lebih buruk.

c. Analisis Ketercapaian Evaluasi Layanan Konseling Individu

Berdasarkan kriteria evaluasi yang telah dirumuskan peneliti merangkumnya seperti pada tabel dibawah ini. Berikut hasil evaluasi pelaksanaan program pada setiap indikator.

Tabel 10. Analisis Ketercapaian Konseling Individu Model CIPP
di SMK Negeri 2 Slawi

Aspek	Fokus Evaluasi	Kriteria keberhasilan	Kondisi	Aktualisasi Objek			Kesimpulan
				RN (1)	MO (2)	TG (3)	
Evaluasi Context	Legalitas Penyelenggaraan BK	Terdapat landasan hukum yang mengatur terselenggaranya program BK	Terdapat landasan hukum			√	Berdasarkan Evaluasi context, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi hasil analisis ketercapaian berada pada kategori tinggi
		Terdapat panduan operasional penyelenggaraan BK	Terdapat POP BK SMK			√	
	Dukungan warga sekolah	Terdapat kerjasama antar guru BK dengan yang lainnya	Terdapat kerjasama guru BK dengan warga sekolah lainnya			√	
		Terdapat dukungan	Terdapat dukungan			√	

		warga sekolah yang lain	dari warga sekolah				
	Tujuan dan sasaran Penyelenggaraan BK	Terdapat tujuan dan sasaran yang jelas	Terdapat tujuan program yang jelas		√		
Nilai						2,80	Tinggi
Evaluasi Input	Konselor/guru BK	Ketersediaan struktur organisasi serta tugas dan fungsi yang jelas	Terdapat struktur organisasi BK			√	Berdasarkan Evaluasi input, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi hasil analisis ketercapaian berada pada kategori sedang
		Akademik dan kualifikasi konselor sesuai dengan kriteria yang ditentukan	Tercapainya standar akademik & kualifikasi guru BK			√	
		Komptensi konselor mumpuni	Tercapainya kompetensi guru BK yang profesional		√		
	Layanan konseling individu	Ketercapaian layanan konseling	Program semesteran dan bulanan kurang optimal karena pembelajaran daring		√		
	Siswa	Layanan konseling untuk semua siswa	Tercapainya jenis layanan BK untuk semua siswa		√		
	Sarana dan Prasarana	Ruang konseling dan kelengkapannya sesuai dengan aturan	Terdapat ruang konseling dan kelengkapannya yang memadai		√		
		Alat dan bahan bimbingan yang memadai	Alat & bahan bimbingan			√	

			tersedia dengan baik				
	Pendanaan	Terdapat rincian dan transparansi keuangan	Terdapat rincian dan laporan keuangan			√	
Nilai						2,50	Sedang
Evaluasi Proses	Perencanaan Program	Melaksanakan assesment kebutuhan	Assesment kebutuhan siswa belum optimal		√		Berdasarkan Evaluasi input, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi hasil analisis ketercapaian berada pada kategori sedang
		Konsultasi program	Terdapat konsultasi program BK dengan pihak sekolah			√	
		Penyusunan program tahunan dan program semesteran BK	Program BK tidak diarsipkan dengan baik		√		
	Pelaksanaan Program	Proses pemeberian layanan	Layanan kurang optimal karena pembelajaran dilakukan secara daring		√		
		Kegiatan administrasi	Kegiatan administrasi BK belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik		√		
		Evaluasi & Tindak Lanjut	Evaluasi dan tindak lanjut belum optimal dilaksanakan		√		
Nilai						2,16	Sedang
Evaluasi Produk	Dampak yang dirasakan siswa	Pemahaman diri, perubahan sikap dan perilaku	Tercapainya pemahaman diri, perubahan sikap dan			√	

			perilaku pada siswa				
		Perubahan positif pada siswa	Tercapainya perubahan positif yang dirasakan siswa			√	
		Perkembangan kemandirian siswa	Tercapainya kemandirian siswa			√	
		Peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik	Tercapainya prestasi akademik dan non akademik siswa		√		
Nilai						2,8	Tinggi

Perhitungan analisis ketercapaian evaluasi program, dihitung berdasarkan

$$\frac{\text{Nilai peroleh}}{\text{Nilai tertinggi}} \times \text{opsi}$$

Keterangan:

Nilai peroleh: diperoleh dari jumlah pencapaian aktualisasi objek per 1 tahapan

Nilai tertinggi: diperoleh dari jumlah keseluruhan pertahapan

Opsi: 3, yakni total dari aktualisasi objek

RN : Rendah (Skor 1)

MO : Moderat/Sedang (Skor 2)

TG : Tinggi (Skor 3)

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa program Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Slawi secara keseluruhan terlaksana dengan baik meskipun terdapat beberapa poin yang belum maksimal.

d. Pembahasan Hasil Temuan Evaluasi

Dari pembahasan hasil penelitian dapat dipaparkan beberapa penemuan hasil evaluasi Layanan konseling individu di SMKN 2 Slawi, antara lain:

a. Evaluasi Konteks

Seluruh aspek context sudah terlaksanakan dengan baik dengan nilai yang tinggi. Hanya saja visi misi, latar belakang dan tujuan BK tidak digabung atau dibuat dalam satu kesatuan profil BK yang biasanya ditampilkan dalam bagan di ruangan BK.

b. Evaluasi Input

Pada aspek kualifikasi guru BK memang sudah memenuhi standar kriteria akademik. Adapun secara kompetensi masih belum optimal menggunakan berbagai teknik konseling dan berbagai keterampilan dalam menggali masalah siswa.

Sedangkan dalam aspek sarana dan prasarana ruangan BK cukup memadai akan tetapi sering ditemukan guru BK menggunakan ruangan terbuka saat melakukan konseling. Hal ini yang mengakibatkan siswa menutup diri tidak terbuka dengan permasalahannya karena terlihat oleh guru lain.

Keberadaan jumlah guru BK yang ada masih kurang karena sebagaimana dengan aturan yang berlaku setiap konselor idealnya hanya membimbing 150 siswa. Sehingga harus ada penambahan konselor agar layanan berjalan lebih efektif. Karena sumber daya yang kurang akhirnya layanan konseling individu yang dilakukan pun hanya fokus pada siswa yang mengalami masalah belajar. Konseling individu untuk penggalan baka ataupun fungsi lainnya kurang diperhatikan.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses ini memprediksi kekurangan dalam pelaksanaan layanan termasuk saat persiapan layanan, konseling dilaksanakan dan kegiatan dokumentasi yang terkait konseling individu. Di sekolah tempat penelitian, peneliti menemui beberapa hal yang belum berjalan sesuai dengan aturan diantaranya:

1. Pengadministrasian pada layanan BK yang kurang optimal. Dimana program BK dari tahunan, semesteran hanya dipegang oleh coordinator BK, rencana pemberian layanan (RPL) juga tidak semua guru BK membuat.
2. *Need assessment* sebagai tolak pangkal dalam memberikan layanan juga masih belum maksimal karena keterbatasan instrument.

d. Evaluasi Produk

Kriteria evaluasi produk adalah dampak apa yang dirasakan oleh siswa dengan adanya program BK. Hasil akhirnya apakah program akan dilanjutkan atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman diri, kemandirian, dan berkembangnya sikap positif pada peserta didik terpenuhi dari layanan yang diberikan guru BK. Guna kelanjutan program bimbingan dan konseling sebaiknya guru BK secara berkala membuat angket penilaian program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada kepala sekolah ataupun stakeholder yang lainnya.

Dalam proses mengkaji kepustakaan evaluasi program bimbingan dan konseling ini ditemukan beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam mengevaluasi program BK di SMK Negeri 2 Slawi

1. Guru BK di SMK Negeri 2 Slawi tidak memiliki waktu yang cukup memadai untuk melaksanakan evaluasi pelaksanaan layanan konseling karena keterbatasan jam kerja satu orang guru BK memegang banyak siswa binaan kurang lebih 250 siswa
2. Belum tersedianya alat-alat atau instrumen evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang valid, reliabel dan objektif
3. Belum diselenggarakannya penataran, pendidikan, atau pelatihan khusus yang berkaitan tentang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada umumnya, penyusunan dan pengembangan instrumen evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi sudah berjalan kearah lebih baik karena sejauh ini ditemukan beberapa kondisi yang kurang ideal dan beberapa kategori yang harus ditingkatkan. Hasil evaluasi program pada aspek konteks semua komponen sudah tercapai, terdapat legalitas hukum yang mengatur tentang layanan konseling individu, sasaran dan tujuan konseling jelas. Pada aspek input sebagian aspek input sudah tercapai dan perlu ditingkatkan. Terdapat struktur dan fungsi organisasi bimbingan dan konseling, konselor sudah memenuhi kualifikasi akademik yang ditentukan. Hanya saja kompetensi konselor di sekolah tersebut perlu ditingkatkan agar layanan konseling individu lebih efektif. Dari unsur siswa yang dikonseling hanya pada permasalahan tertentu sehingga kurang memenuhi semua kebutuhan peserta didik.

Evaluasi proses perlu ditingkatkan untuk tahap *need assessment* serta pengadministrasian program tahunan dan semesteran. Dalam pelaksanaan layanan konseling guru BK di SMK Negeri 2 Slawi belum memaksimalkan kompetensi dan ketrampilan dalam konseling sehingga konseling hanya seperti wawancara biasa bukan kegiatan profesional. Apalagi evaluasi dan tindak lanjut juga belum dikerjakan.

Evaluasi produk siswa merasakan manfaat yang baik dengan adanya program BK khususnya konseling individu. Hanya saja skala kepuasan siswa terhadap layanan belum dilakukan padahal ini menjadi penting untuk melihat apakah layanan efektif atau tidak.

Dari keseluruhan komponen evaluasi dengan model CIPP dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu di SMK Negeri 2 Slawi pada dasarnya

telah berjalan baik namun beberapa poin yang peneliti anggap masih kurang optimal menjadi pengaruh dalam mencapai keberhasilan konseling individu.

B. Saran

Dari pengumpulan data selama penelitian, disarankan kepada:

1. Kepala sekolah, untuk melakukan supervise terhadap evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah diprogramkan
2. Guru Bimbingan dan Konseling, agar dapat mengupayakan seluruh kompetensi dan ketrampilannya dalam memberikan layanan konseling sehingga siswa lebih nyaman saat konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Karding. 2008. *Evaluasi Pelaksanaan Program BOS Sekolah Menengah Pertama di Semarang*. Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- American School Counselor Association. 2012. *The ASCA National Model: a Framework for School Counseling Programs Edition*. USA: Alexandria
- Aip Badrujaman. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*, Jakarta: Indeks
- Anonim, 1990. PP Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Syafrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan- Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Asia Pacific Education Review School Counseling in the United States: Implications for the Asia-Pacific Region. by Education Research Institutejournal. Vol. 6. No. 2, 113-123. 2005
- Budi Iskandar. 2006. *Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di STM (SMK) YUPPEN TEK 4 Ciledug Tangerang Selatan*. Skripsi
- Carkhuff, R. R. 2008. *The Art of Helping* (9th ed.). Amherst: Possibilities Publishing.
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*, Eight Edition. US: BROOKS/COLE.
- Daryanto dan Mohammad Farid. 2015. *Bimbingan dan Konseling: Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta, Gava Media, Cet. I.
- Fahmi, Muhammad. 2012. *Fungsi, Tujuan, dan Asas Bimbingan Konseling*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*, USA:ACA
- Indaryani. 2016. *Evaluasi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Optimalisasi Tata Tertib Siswa di SMAN 16*. Tesis
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Luhur, W. 2009. *Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Abad XXI*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 1(1).

- Mashudi, farid. 2015. *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*,. Jakarta: Diva Press.
- McLEOD, John, 2010. Pengantar Konseling (Teori dan Studi Kasus), edisi ketiga, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Myrick, R. D. 2011. *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (5th ed.). Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawijaya, rochman. 1977. *Penyuluh di Sekolah*. Jakarta: FA. Husnar
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Di Pendidikan Menengah
- Prout, T. A., & Wadkins, M. J. 2014. *Essential interviewing and counseling skills: An integrated approach to practice*. New York: Springer Publishing Company, LLC
- Rowland, N. 2005. *What is counselling? In R. Corney & R. Jenkins (Eds.), Counseling in General Practice* (pp. 17–30). New York: Taylor & Francis eLibrary.
- Sayuti, Abdul Jalaludin. 2016. *Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMK Al-hidayah 1 Cilandak Jakarta Selatan*. Skripsi
- Schmidt, J. J. 2008. *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students* (5th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- S.Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta ; Pustaka Belajar.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik.2015. *Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stufflebeam, D.L. 1971. *Evaluation as enlightenment for decision making*. Columbus, Ohio: Ohio State University.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Syaodi, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. cet 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tayibnafus, Yusuf Farida. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem pendidikan Nasional
- Velleman, R., & Aris, S. 2010. *Counselling and helping*. West Sussex: BPS Blackwell.
- W. Budhi Wicaksono. 2016. Evaluasi program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Salatiga. Jurnal
- Wirawan, Evaluasi. 2012. *Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba

Pedoman Wawancara Guru BK

Tahap	Fokus	Indikator	Butir Pertanyaan	
Evaluasi Context	Legalitas Penyelenggaraan BK	Terdapat landasan hukum yang mengatur terselenggaranya program BK	1	Apakah guru BK mempunyai Undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan dan ke-BK-an?
			2	Apakah guru BK mempunyai buku Panduan Operasional Penyelenggaraan BK?
			3	Sejauh ini penyusunan program BK apakah sudah sesuai dengan panduannya?
			4	Apakah BK di SMK Negeri 2 Slawi mempunyai visi dan misi?
	Dukungan warga sekolah	Terdapat kerjasama antar guru BK dengan yang lainnya	1	Apakah dalam menjalankan tugasnya guru BK bekerjasama dengan guru lain?
			2	Bagaimana ketercapaian program BK yang dilakukan secara kerjasama dengan guru lain?
		Terdapat kerjasama guru BK dengan warga sekolah yang lain	1	Apakah guru BK juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak di luar sekolah?
			2	Sejauh ini bagaimana ketercapaian program yang diselenggarakan dengan pihak luar sekolah?

Evaluasi Input	Tujuan dan sasaran Penyelenggaraan BK	Terdapat tujuan dan sasaran yang jelas	1	Menurut anda, program BK apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan?
			2	Menurut anda, apakah siswa SMK Negeri 2 Slawi sudah merasakan manfaat dari adanya program BK?
	Konselor/guru BK	Ketersediaan tugas dan fungsi yang jelas	1	Sebagai Guru BK apa saja tugas Anda?
			2	Apakah anda mempunyai tugas lain diluar BK?
		Akademik dan kualifikasi konselor sesuai dengan kriteria yang ditentukan	1	Apakah anda lulusan dari sarjana BK?
			2	Apakah anda aktif mengikuti organisasi yang berkaitan dengan ke-BK-an?
		Komptensi konselor mumpuni	1	Sebagai guru BK apakah anda merasa sudah menerapkan ilmu Bk di sekolah ini?
			2	Seberapa banyak anda mengikuti seminar dan pelatihan tentang ke-BK-an?
	Program	Ketercapaian Pelaksanaan program	1	Berdasarkan program tahunan yang telah disusun apakah semua program terlaksana?
			2	Menurut anda, apa saja kendala dalam penyusunan program BK di sekolah ini?
			3	Dalam program BK memiliki banyak layanan (dasar, peminatan dan perencanaan individual siswa, dan

Evaluasi Proses	Sarana dan Prasarana	Ruang konseling dan kelengkapannya sesuai dengan aturan		responsif) apakah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa?
			1	Apakah ruang guru BK sudah sesuai dengan POP?
			2	Menurut anda apa saja yang belum dilengkapi dan sangat dibutuhkan?
		Alat dan bahan bimbingan yang memadai	3	Dalam melaksanakan program BK apakah anda menggunakan sarana dan prasarana yang ada?
	Pendanaan	Terdapat rincian dan transparansi keuangan	1	Darimana saja sumber pendanaan kegiatan BK?
			2	Apakah untuk operasional program BK bersumber dari sekolah ataukah dari pribadi guru?
	Perencanaan program	Melaksanakan need assesment	1	Apakah setiap tahun anda melakukan need Assesment?
			2	Apakah program yang dibuat berdasarkan need assesment?
		Penyusunan program tahunan dan program semesteran BK	1	Apakah program yang dibuat terbagi dalam program tahunan dan semesteran?
			2	Bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan program tersebut?
			3	Apakah program ini kemudian dirapatkan ataupun dikoordinasikan dengan sekolah?
			4	Apakah setiap layanan dibuatkan RPL?
	Pelaksanaan Program		1	Apakah dalam memberikan layanan anda menyampaikan tujuan layanan?

		Proses pemberian layanan	2	Layanan apa yang sering dilakukan guru BK?
			3	Bagaimana antusias siswa dalam mengikuti layanan?
			4	Bagaimana alokasi waktu dalam memberikan layanan?
			5	Apakah anda menggunakan media BK dalam memberikan layanan?
		Evaluasi & Tindak Lanjut	1	Apakah anda melakukan evaluasi setelah memberikan layanan?
			2	Apakah anda menggunakan hasil evaluasi ketika membuat program?
			3	Apakah ada supervisi yang dilakukan sekolah terkait program BK
	Dampak yang dirasakan siswa	Pemahaman diri, perubahan sikap dan perilaku	1	Layanan apa saja yang sering diberikan di sekolah ini?
			2	Apakah dari layanan tersebut terjadi perubahan ke arah yang positif pada siswa?
			3	Apakah dari layanan yang dilaksanakan siswa menjadi Pahami akan dirinya sendiri?
		Peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik	1	Apakah anda membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademiknya?
			2	Dari tahun ke tahun apakah ada peningkatan prestasi akademik dan non akademik pada siswa?
	Evaluasi Product			

Pedoman Wawancara Siswa

No	Butir Pertanyaan
1	Seberapa sering anda bertemu dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah ini?
2	Berdasarkan pengalaman anda, apa peranan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah?
3	Bagaimanakah menurut kalian tentang guru Bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah anda?
4	Apakah anda merasa terbantu dengan kehadiran guru BK di sekolah?
5	Apakah informasi yang didapatkan dari guru BK bermanfaat untuk perkembangan pribadi dan akademik anda? Coba jelaskan
6	Apakah Guru BK menyampaikan tujuan saat akan memberikan layanan?
7	Apakah kehadiran guru BK dapat mengubah perilaku lebih positif sehingga kehidupan anda lebih teratur? Coba jelaskan
8	Apakah materi yang disampaikan guru BK membantu anda untuk menyadari pentingnya berperilaku sesuai dengan materi? Coba jelaskan
9	Apakah Guru BK membantu anda mengembangkan bakat dan minat dibidang akademik dan non akademik?
10	Apakah Guru BK mengarahkan anda pada perencanaan karir setelah SMK?
11	Setelah diberikan layanan, apakah ada perubahan yang lebih baik pada diri anda?
12	Apakah guru BK menggunakan berbagai media dan teknik dalam memberikan layanan?
13	Menurut anda, apakah guru BK sudah menampilkan kepribadian dan kompetensi yang baik sebagai guru BK?
14	Apakah guru BK membantu anda dalam mengenal lingkungan sekolah?
15	Apakah guru BK memberikan layanan secara tepat waktu dan sesuai jadwal?

Pedoman Wawancara Siswa

No	Butir Pertanyaan
1	Saat konseling individu, apakah anda merasa nyaman?
2	Menurut anda, apakah setelah konseling anda merasa terbantu mengatasi masalah?
3	Apakah anda tertarik untuk konseling dengan guru BK?
4	Apa yang anda tidak sukai saat guru BK melakukan konseling?
5	Apakah guru BK membantu anda dalam menyelesaikan masalah pribadi anda?
6	Sejauh ini, menurut anda kenapa anda sering konseling dengan guru BK?
7	Apakah konseling individu dapat mengubah perilaku lebih positif sehingga kehidupan anda lebih teratur? jelaskan
8	Apakah guru BK membangun komunikasi yang efektif saat konseling?
9	Saat konseling bagaimana bahasa tubuh, mimik dari guru BK?
10	Jika terjadi masalah lagi, apakah anda berniat untuk melakukan konseling lagi dengan guru BK?
11	Anda konseling atas kemauan sendiri atau diperintah oleh guru BK?

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Butir Pertanyaan
1	Bagaimana anda menilai kinerja guru BK selama ini?
2	Apakah guru BK sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik?
3	Apakah ada tugas tambahan guru BK diluar tugasnya menangani siswa?
4	Apa saja masalah yang sering terjadi pada siswa? Dan bagaimana anda dengan guru BK menanganinya?
5	Apakah guru BK terlibat dalam rapat penyusunan program sekolah?
6	Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk program BK?
7	Bagaimana pendanaan sekolah untuk melaksanakan program BK?
8	Apakah di sekolah terdapat program BK yang berkaitan dengan pihak luar sekolah?
9	Apakah guru BK melakukan koordinasi dan konsultasi terkait program BK?
10	Apakah Program bimbingan dan konseling memiliki dampak positif terhadap perilaku dan tampilan peserta didik?
11	Apakah Guru BK dapat membantu anda dalam menangani siswa yang mengalami masalah akademik

Pedoman Wawancara Wali Kelas

No	Butir Pertanyaan
1	Apakah anda sering terlibat kerjasama dengan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa?
2	Bagaimana prosedur dalam menangani siswa yang bermasalah yang terjadi pada siswa anda?
3	Sejauh ini selama anda bekerjasama dengan guru BK, apa kendala yang anda rasakan?
4	Apakah menurut anda kemampuan guru BK sudah sesuai dengan fungsi dan tugasnya?
5	Menurut anda, apakah ada perubahan pada siswa yang telah diberikan layanan?
6	Apakah anda merasa terbantu oleh guru BK dalam menangani siswa yang mengalami masalah?
7	Apakah anda merasa terbantu oleh guru BK dalam memberikan pemahaman tentang kehidupan yang baik di sekolah?
8	Bagaimana anda menilai kinerja guru BK selama ini?
9	Menurut anda, apakah guru BK sudah menunjukkan ketrampilan dan kompetensi yang profesional sebagai guru BK?

Pedoman Lembar Kuesioner

Komponen	Strategi/Kegiatan Layanan	Ya	Tidak
Layanan Dasar	Bimbingan klasikal		
	Bimbingan kelas besar/lintas kelas		
	Pengembangan media BK		
	Leaflet		
	Papan bimbingan		
	Kotak masalah		
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Bimbingan klasikal		
	Konseling Individu		
	Konseling kelompok		
	Bimbingan kelas besar/lintas kelas		
	Bimbingan kelompok		
	Konsultasi		
	Kolaborasi		
Layanan responsif	Konseling individu		
	Konseling Kelompok		
	Konsultasi		
	Konferensi kasus		
	Advokasi		
	Kunjungan rumah		
Dukungan sistem	Dokumentasi layanan		
	Seminar atau pelatihan		

Pedoman Lembar Kuesioner

Data	Instrumen/Sumber Data	Ya	Tidak
Pribadi Peserta Didik	Buku Profil Pribadi Peserta Didik		
	Sosiometri		
	AUM		
	DCM		
	ITP		
	Hasil Tes		
Pelaksanaan Bimbingan	RPL		
	Laporan layanan		
	Buku bimbingan		
	Catatan Harian		
	Anekdote		
Buku lain	Buku Tamu		
	Buku Notulen Rapat		
	Jadwal Piket		
	Arsip Surat Masuk		
	Arsip surat Keluar		
	Arsip Surat Tugas		

Hasil Wawancara Koordinator Guru BK

- Narasumber : Ani Sulistyowati, S.Pd
- Jabatan : Koordinator BK SMK Negeri 2 Slawi
- Tempat : Ruang BK
- Waktu : 25 Juni 2021
- Interviewer : Apakah guru BK mempunyai Undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan dan ke-BK-an?
- Responden : Ya ada
- Interviewer : Apakah guru BK mempunyai buku Panduan Operasional Penyelenggaraan BK?
- Responden : Iya ada buku POP BK yang dibagikan sama
- Interviewer : Sejauh ini penyusunan program BK apakah sudah sesuai dengan panduannya?
- Responden : Ya kalau sesuai banget sih memang belum mbak, karena ada beberapa yang masih kurang.
- Interviewer : Apakah BK di SMK Negeri 2 Slawi mempunyai visi dan misi?
- Responden : Iya ada
- Interviewer : Apakah dalam menjalankan tugasnya guru BK bekerjasama dengan guru lain?
- Responden : Kita selalu kerjasama dengan guru lain, karena untuk memberikan layanan kan mau tidak mau kita komunikasi dengan guru lain karena di sini tidak ada jam masuk BK jadi harus koordinasi terus.
- Interviewer : Bagaimana ketercapaian program BK yang dilakukan secara kerjasama dengan guru lain?
- Responden : Ya selama ini bagus mbak, karena kita kan memberikan layanan konseling berdasarkan laporan dari guru yang di kelas.
- Interviewer : Apakah guru BK juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak di luar sekolah?

- Responden : Kami ada beberapa program yang mengundang pihak luar sekolah. Seperti pendidikan karakter di awal pelajaran nanti dibantu dengan pihak Kodim TNI, atau biasanya tentang juga mengundang pihak kepolisian untuk mencegah tawuran pelajar
- Interviewer : Sejauh ini bagaimana ketercapaian program yang diselenggarakan dengan pihak luar sekolah?
- Responden : Baik mbak mereka pihak luar kalau diundang ke sekolah pasti bersedia
- Interviewer : Menurut anda, program BK apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan?
- Responden : Kalau tujuan yang bagus banget sih memang belum ya mbak tapi setidaknya saya mengupayakan guru BK di sekolah ini menjalankan Program BK untuk perkembangan anak-anak kea rah yang lebih baik itu prestasinya atau perkembangan yang lainnya
- Interviewer : Menurut anda, apakah siswa SMK Negeri 2 Slawi sudah merasakan manfaat dari adanya program BK?
- Responden : Ya kalau menurut saya sih sudah karena kalau tidak ada BK anak-anak disini malah tambah semrawut, jadi sering bolos sekolah, tidak ikut pelajaran. Tapi dengan adanya guru BK kan mereka jadi tertib mbak
- Interviewer : Sebagai Guru BK apa saja tugas Anda?
- Responden : Sebagai coordinator BK saya mengkoordinasikan guru BK disini, membagi tugas guru BK termasuk mengatur jadwal guru BK karena kita kan ada dua kampus, sering berkomunikasi dengan pihak sekolah jika ada hal-hal yang perlu dikonsultasikan
- Interviewer : Apakah anda mempunyai tugas lain diluar BK?
- Responden : Tidak ada
- Interviewer : Apakah anda lulusan dari sarjana BK?
- Responden : Iya
- Interviewer : Apakah anda aktif mengikuti organisasi yang berkaitan dengan ke-BK-an?

- Responden : Sekolah kita aktif mengikuti MGBK
- Interviewer : Sebagai guru BK apakah anda merasa sudah menerapkan ilmu BK di sekolah ini?
- Responden : Gini ya mbak, jadi BK itu kan berkembang terus dari pas jaman saya uliah dulu sampai sekarang. Nama-namanya ajah sering berganti-ganti. Kalau dulu saya kurang mengenal berbagai instrument tapi dengan adanya guru BK yang lebih muda saya belajar untuk menggunakannya. Ya memang belum maksimal banget seusia dengan aturan tapi setidaknya saya berusaha biar BK disini juga mengikuti jaman
- Interviewer : Seberapa banyak anda mengikuti seminar dan pelatihan tentang ke-BK-an?
- Responden : Sekolah kami aktif mengikuri seminar jika ada undangan
- Interviewer : Berdasarkan program tahunan yang telah disusun apakah semua program terlaksana?
- Responden : Jadi BK di sini memang tidak sesuai banget dengan program yakarena banyak
- Interviewer : Menurut anda, apa saja kendala dalam penyusunan program BK di sekolah ini?
- Responden : Kendalanya ya tidak ada jam pelajaran khusus BK jadi kita harus bisa membagi waktu agar tetap memberikan pelayanan. Dan siswanya disini mbak Masya Allah, bandel-bandel ya mungkin karena STM yah jadi anaknya lain dengan sekolah SMA. Jadi guru BK itu harus tegas jangan lembek, nanti malah bisa dibohongi sama siswanya sendiri. Anak sekarang pintar cari alasan soalnya
- Interviewer : Dalam program BK memiliki banyak layanan (dasar, peminatan dan perencanaan individual siswa, dan responsif) apakah dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa?
- Responden : Layanan yang seirng dilakukan memang responsive mbak, karena ya itu tadi tidak ada jam jadi sebisa mungkin kami mengurus siswa yang butuh di konseling

- Interviewer : Apakah ruang guru BK sudah sesuai dengan POP?
- Responden : Kalau ideal banget sih mungkin belum ya mbak, karena ya itu kadang kalau mau konseling ruangnya kurang nyaman buat anak-anak
- Interviewer : Menurut anda apa saja yang belum dilengkapi dan sangat dibutuhkan?
- Responden : Mungkin kaya angket atau instrument-instrument buat siswa yang belum banyak kita miliki
- Interviewer : Dalam melaksanakan program BK apakah anda menggunakan sarana dan prasarana yang ada?
- Responden : Iya
- Interviewer : Darimana saja sumber pendanaan kegiatan BK?
- Responden : Dari sekolah
- Interviewer : Apakah untuk operasional program BK bersumber dari sekolah ataukah dari pribadi guru?
- Responden : Ada yang dari pribadi kemudian dikumpulkan jadi uang kas
- Interviewer : Apakah setiap tahun anda melakukan need Assesment?
- Responden : iya
- Interviewer : Apakah program yang dibuat berdasarkan need assesment?
- Responden : Iya
- Interviewer : Apakah program yang dibuat terbagi dalam program tahunan dan semesteran?
- Responden : Iya
- Interviewer : Bagaimana langkah-langkah dalam penyusunan program tersebut?
- Responden : Ya guru BK disini kan memiliki binaan masing-masing. Nanti yang seangkatan dijadikan satu programnya
- Interviewer : Apakah program ini kemudian dirapatkan ataupun dikoordinasikan dengan sekolah?
- Responden : Iya tentu
- Interviewer : Apakah setiap layanan dibuatkan RPL?

- Responden : Di awal sih iya mbak, tapi lama-kelamaan tidak karna kerjaan sudah banyak banget dan yang penting kan kita melakukan konseling ke siswa terus di tulis di masing-masing buku konseling
- Interviewer : Apakah dalam memberikan layanan konseling anda menyampaikan tujuan layanan?
- Responden : Iya selalu disampaikan kepada siswa sawa
- Interviewer : Layanan apa yang sering dilakukan guru BK?
- Responden : Karena kita ndak ada jam masuk BK, jadi layanannya konseling individu yang sering kami lakukan.
- Interviewer : Bagaimana antusias siswa dalam mengikuti layanan?
- Responden : Ya, masing-masing mbak. Ada yang mudah diajak konseling dan cepat merubah perilaku buruknya. Ada yang langganan juga dikonseling karena sering melakukan kesalahan
- Interviewer : Bagaimana alokasi waktu dalam memberikan layanan?
- Responden : Tergantung dari permasalahan dan siswa yang dihadapi mbak. Kadang kalau sama siswa yang sudah sangat sering dikonseling ya waktunya lama.
- Interviewer : Apakah anda menggunakan media BK dalam memberikan layanan?
- Responden : Iya
- Interviewer : Apakah anda melakukan evaluasi setelah memberikan layanan?
- Responden : Evaluasinya ya gitu mbak dengan mmemantau anak-anak yang habis dikonseling, peirlaku berubah ndak
- Interviewer : Apakah anda menggunakan hasil evaluasi ketika membuat program?
- Responden : Ndak mbak soalnya kita ndak punya format evaluasi yang pas
- Interviewer : Apakah ada supervisi yang dilakukan sekolah terkait program BK
- Responden : Sejauh ini belum ada mbak
- Interviewer : Layanan apa saja yang sering diberikan di sekolah ini?
- Responden : Konseling individu
- Interviewer : Apakah dari layanan tersebut terjadi perubahan ke arah yang positif pada siswa?

- Responden : Kalau menurut saya pribadi sih ada perubahan ya mbak siswa jadi tertib dan patuh sama aturan sekolah
- Interviewer : Apakah dari layanan yang dilaksanakan siswa menjadi Pahami akan dirinya sendiri?
- Responden : Iya siswa jadi tahu mana perbuatan yang baik mana yang ndak
- Interviewer : Apakah anda membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademiknya?
- Responden : Kalau prestasi akademik sih tergantung dari masing-masing siswa, kita konseling hanya berusaha untuk membantu siswa agar bisa belajar lebih efektif. Kalau non akademik memang kita membantu dalam karir, bakat dan minat bekerjasana dengan guru lain
- Interviewer : Dari tahun ke tahun apakah ada peningkatan prestasi akademik dan non akademik pada siswa?
- Responden : Kalo prestasi akademik memang dari tahun ke tahun beda-beda ya mbak kadang tinggi kadang rendah. Balik lagi itu tergantung kemampuan siswanya. Yang penting guru BK mengusahakan pembelajaran yang efektif.

Hasil Wawancara Siswa

Narasumber : AF (nama disamarkan)

Jabatan : Siswa SMK Negeri 2 Slawi

Tempat : Ruang BK

Waktu : 25 Juni 2021

Interviewer : Seberapa sering anda bertemu dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah ini?

Responden : Dulu kalau sebelum Daring setiap hari ketemu di gerbang sekolah

Interviewer : Berdasarkan pengalaman anda, apa peranan guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah?

Responden : Membantu siswa yang sedang dalam masalah

Interviewer : Bagaimanakah menurut kalian tentang guru Bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah anda?

Responden : Baik, galak tapi sebenarnya tujuannya biar siswa disiplin

Interviewer : Apakah anda merasa terbantu dengan kehadiran guru BK di sekolah?

Responden : Iya, terbantu

Interviewer : Apakah informasi yang didapatkan dari guru BK bermanfaat untuk perkembangan pribadi dan akademik anda? Coba jelaskan

Responden : Iya, misalnya informasi tentang aturan sekolah. Siswa tidak boleh ngapain ajah

Interviewer : Apakah Guru BK menyampaikan tujuan saat akan memberikan layanan?

Responden : Iya

Interviewer : Apakah kehadiran guru BK dapat mengubah perilaku lebih positif sehingga kehidupan anda lebih teratur? Coba jelaskan

Responden : Misalnya saya kan sering bolos pelajaran karena lama-lama di kelas itu jadi bosan tapi setelah di konseling saya jadi tahu kalau banyak bolos pelajaran mengganggu nilai saya nanti

- Interviewer : Apakah materi yang disampaikan guru BK membantu anda untuk menyadari pentingnya berperilaku sesuai dengan materi? Coba jelaskan
- Responden : Guru BK kan suka ngasih tahu anak sekolah itu harus gini harus gini, jangan malah bikin orang tua marah. Dari situ saya terus keipikiran untuk gak lagi bolos kasihan yang di rumah
- Interviewer : Apakah Guru BK membantu anda mengembangkan bakat dan minat dibidang akademik dan non akademik?
- Responden : Membantu sekali karena sering ngecek saya masuk atau ndak, masih bolos lagi ndak
- Interviewer : Apakah Guru BK mengarahkan anda pada perencanaan karir setelah SMK?
- Responden : Iya guru BK sms BLK membantu cari kerja
- Interviewer : Setelah diberikan layanan, apakah ada perubahan yang lebih baik pada diri anda?
- Responden : Iya ada
- Interviewer : Apakah guru BK menggunakan berbagai media dan teknik dalam memberikan layanan?
- Responden : Iya tapi gak tahu teknik yang kaya apa
- Interviewer : Menurut anda, apakah guru BK sudah menampilkan kepribadian dan kompetensi yang baik sebagai guru BK?
- Responden : Sudah.
- Interviewer : Apakah guru BK membantu anda dalam mengenal lingkungan sekolah?
- Responden : Iya membantu
- Interviewer : Apakah guru BK memberikan layanan secara tepat waktu dan sesuai jadwal?
- Responden : Iya

Hasil Wawancara Siswa

Narasumber : AF (nama disamarkan)

Jabatan : Siswa SMK Negeri 2 Slawi

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 25 Juni 2021

Interviewer : Saat konseling individu, apakah anda merasa nyaman?

Responden : Kurang nyaman soalnya terlihat sama guru lain, kan jadi malu

Interviewer : Menurut anda, apakah setelah konseling anda merasa terbantu mengatasi masalah?

Responden : Iya, dulu saya sering bolos pelajaran matematika mbak karena gak mudeng dan gak suka gurunya tapi sekarang malah akrab

Interviewer : Apakah anda tertarik untuk konseling dengan guru BK?

Responden : Sebenarnya tidak, karena malu kan teman-teman jadi tahu kalau saya dipanggil guru BK

Interviewer : Apa yang anda tidak sukai saat guru BK melakukan konseling?

Responden : Kadang nada suaranya tinggi kalau misal saya diam gak jawab

Interviewer : Apakah guru BK membantu anda dalam menyelesaikan masalah pribadi anda?

Responden : Kalo masalah pribadi sih ndak mbak, ya paling masalah gak amsuk pelajaran itu

Interviewer : Sejauh ini, menurut anda kenapa anda sering konseling dengan guru BK?

Responden : Karena sering bolos dan gak nurut sama guru

Interviewer : Apakah konseling individu dapat mengubah perilaku lebih positif sehingga kehidupan anda lebih teratur? Jelaskan

Responden : Iya jadi kurang bolosnya

Interviewer : Apakah guru BK membangun komunikasi yang efektif saat konseling?

Responden : Biasa ajah mbak

Interviewer : Saat konseling bagaimana bahasa tubuh, mimik dari guru BK?

Responden : Guru BK tegas banget mbak kalau lagi konseling, matanya juga natapnya tajam. Mau bohong jadi susah..

Interviewer : Jika terjadi masalah lagi, apakah anda berniat untuk melakukan konseling lagi dengan guru BK?

Responden : Tidak mbak. Ya, semoga ndak ada masalah pelajaran lagi saya

Interviewer : Anda konseling atas kemauan sendiri atau diperintah oleh guru BK?

Responden : Karena dipanggil sama guru BK mbak

Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah

Narasumber : Anggit Budi Luhur, S.Pd

Jabatan : Waka Kesiswaan SMK Negeri 2 Slawi

Tempat : Ruang BK

Waktu : 30 Juni 2021

Interviewer : Bagaimana anda menilai kinerja guru BK selama ini?

Responden : Selama ini bagus kok, Guru BK bersinergi dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru lain untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan efektif

Interviewer : Apakah guru BK sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik?

Responden : Sudah, guru BK bekerja sesuai dengan ruang lingkupnya dengan baik

Interviewer : Apakah ada tugas tambahan guru BK diluar tugasnya menangani siswa?

Responden : Ada, guru BK juga mendapat tugas dari Kepala Sekolah untuk misalnya nguru KIP

Interviewer : Apa saja masalah yang sering terjadi pada siswa? Dan bagaimana anda dengan guru BK menanganinya?

Responden : Kalau masalah yang menyangkut nama sekolah ya itu tawuran. Kalau masalah pribadi ya seperti baissa anak bolos pelajaran, ndak masuk sekolah padahal dari rumah berangkat.

Cara menanganinya ya lihat dulu permasalahan, kalau sifatnya perorangan guru BK konseling, kalau menyangkut siswa banyak kita koordinasi bersama dengan kepala sekolah

Interviewer : Apakah guru BK terlibat dalam rapat penyusunan program sekolah?

- Responden : Iya selalu dilibatkan
- Interviewer : Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana untuk program BK?
- Responden : Sudah baik
- Interviewer : Bagaimana pendanaan sekolah untuk melaksanakan program BK?
- Responden : Dana ada dari sekolah
- Interviewer : Apakah di sekolah terdapat program BK yang berkaitan dengan pihak luar sekolah?
- Responden : Sering, misalnya kita memanggil insanti atau lembaga yang berwenang untuk setidaknya memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang berkaitan.
- Interviewer : Apakah guru BK melakukan koordinasi dan konsultasi terkait program BK?
- Responden : Iya koordinasi guru BK sangat baik
- Interviewer : Apakah Program bimbingan dan konseling memiliki dampak positif terhadap perilaku dan tampilan peserta didik?
- Responden : Meski tidak semua siswa langsung baik setelah di konseling tapi setidaknya dengan adanya guru BK situasi dan kondisi sekolah lebih bagus. Bayangkan jika tidak ada guru BK tambah semrawut anak-anak
- Interviewer : Apakah Guru BK dapat membantu anda dalam menangani siswa yang mengalami masalah akademik
- Responden : Dalam hal akademik Guru BK membantu siswa dalam hal kedisiplinan mengikuti mata pelajaran, tidak bolos.

Hasil Wawancara Wali Kelas

Narasumber : Junjun Jubaedah, S.P

Jabatan : Wali kelas SMK Negeri 2 Slawi

Tempat : Ruang BK

Waktu : 30 Juni 2021

Interviewer : Apakah anda sering terlibat kerjasama dengan guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa?

Responden : Iya, saya kalau ada murid yang punya masalah kerjasama dengan guru BK untuk dilakukan konseling

Interviewer : Bagaimana prosedur dalam menangani siswa yang bermasalah yang terjadi pada siswa anda?

Responden : Tergantung dari permasalahannya mbak... Kalau yang umum sih yaitu masalah siswa yang kurang disiplin, itu nanti guru BK dapat laporan dari guru lain terus ditindaklanjuti dengan konseling. Kalau masalah atau kasus yang besar ya nanti rapat koordinasi dengan kepala sekolah dan pihak terkait

Interviewer : Sejauh ini selama anda bekerjasama dengan guru BK, apa kendala yang anda rasakan?

Responden : Sejauh ini sih lebih ke waktu yang tidak pas ya mbak.. Kan sekolah ada 2 kampus jadi kadang ketika hari ini guru BK mengundang wali murid di kampus Slawi tapi saya sebagai wali kelas ada di kampus Pagerbarang

Interviewer : Apakah menurut anda kemampuan guru BK sudah sesuai dengan fungsi dan tugasnya?

Responden : Kalau menurut saya pribadi sih sudah

Interviewer : Menurut anda, apakah ada perubahan pada siswa yang telah diberikan layanan?

- Responden : Tentu ada perubahan mbak, jadi siswa lebih disiplin lebih tahu mana yang baik untuk dirinya
- Interviewer : Apakah anda merasa terbantu oleh guru BK dalam menangani siswa yang mengalami masalah?
- Responden : Ya sangat terbantu
- Interviewer : Apakah anda merasa terbantu oleh guru BK dalam memberikan pemahaman tentang kehidupan yang baik di sekolah?
- Responden : Iya terbantu. Siswa jadi disiplin setelah dikonseling
- Interviewer : Bagaimana anda menilai kinerja guru BK selama ini?
- Responden : Sudah baik. Dengan adanya BK membantu siswa lebih disiplin baik pada aturan sekolah maupun pelajarannya
- Interviewer : Menurut anda, apakah guru BK sudah menunjukkan ketrampilan dan kompetensi yang profesional sebagai guru BK?
- Responden : Sudah. Guru BK secara kompetensi sudah profesional

Hasil Lembar Kuesioner

Nama : Novri Astuti Handayani, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Komponen	Strategi/Kegiatan Layanan	Ya	Tidak
Layanan Dasar	Bimbingan klasikal	√	
	Bimbingan kelas besar/lintas kelas	√	
	Pengembangan media BK	√	
	Leaflet	√	
	Papan bimbingan	√	
	Kotak masalah	√	
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	Bimbingan klasikal	√	
	Konseling Individu	√	
	Konseling kelompok	√	
	Bimbingan kelas besar/lintas kelas	√	
	Bimbingan kelompok	√	
	Konsultasi	√	
	Kolaborasi	√	
Layanan responsif	Konseling individu	√	
	Konseling Kelompok	√	
	Konsultasi	√	
	Konferensi kasus	√	
	Advokasi	√	
	Kunjungan rumah	√	
Dukungan sistem	Dokumentasi layanan	√	
	Seminar atau pelatihan	√	

Pedoman Lembar Kuesioner

Data	Instrumen/Sumber Data	Ya	Tidak
Pribadi Peserta Didik	Buku Profil Pribadi Peserta Didik	√	
	Sosiometri		√
	AUM	√	
	DCM	√	
	ITP	√	
	Hasil Tes		√
Pelaksanaan Bimbingan	RPL	√	
	Laporan layanan	√	
	Buku bimbingan	√	
	Catatan Harian	√	
	Anekdote		√
Buku lain	Buku Tamu	√	
	Buku Notulen Rapat	√	
	Jadwal Piket	√	
	Arsip Surat Masuk	√	
	Arsip surat Keluar	√	
	Arsip Surat Tugas	√	



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,
PEND. EKONOMI., PEND. IPA DAN PPG

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

Nomor : 053./Bk./FKIP-UPS/Vl./2021
Lampiran : 1 Lembar
Perihal : *Permohonan Izin Studi Lapangan (Penelitian)*

Tegal, 14 Juni 2021

Yth Kepala SMK Negeri 2 Slawi

di -

Tempat

Dengan hormat kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami,

Nama : Imroatus Nisya
NPM : 1117500072
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Maksud : Studi lapangan dalam rangka
Penyusunan Skripsi Strata 1 FKIP UPS Tegal.
Judul :

"EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING MODEL
CIPP DI SMK NEGERI 2 SLAWI

Pembimbing I : Dr. Suriswo, M.Pd

II : Hastin Budisiwi, M.Pd

Selanjutnya, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi bimbingan dan arahan agar mahasiswa kami tersebut dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I Bid. Akademik,


Dr. Sutji Muljani, S.S., M.Hum
NIP. 10452571970



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,

PEND. EKONOMI., PEND. IPA DAN PPG

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA PENYELESAIAN REVISI SKRIPSI

Dengan ini penguji skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Imroatun Nisya
NPM : 1117500072
Judul Skripsi : Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Layanan Konseling Individu) Menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 2 Slawi

Dengan Penguji :

1. Penguji I

Nama : Sri Adi Nurhayati, S.Psi, M.M
NIP/NIPY : 15161321970
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor

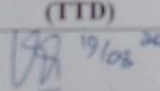
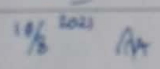
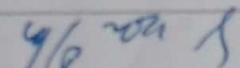
2. Penguji II / Pembimbing II

Nama : Hastin Budisiwi, M.Pd
NIP/NIPY : 33252831986
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor

3. Penguji III / Pembimbing I

Nama : Dr. H. Suriswo, M.Pd
NIP/NIPY : 12951631967
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor

Dengan rekomendasi revisi skripsi sebagai berikut :

PENGUJI	REVISI SELESAI (TTD)	REVISI DALAM PROSES (TTD)	REVISI BELUM SELESAI (TTD)
I	 19/10/2021		
II	 18/10/2021		
III	 19/10/2021		

Demikian berita acara penyelesaian Revisi Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mengetahui,
a.n. Dekan FKIP,
Wakil Dekan I


Dr. Sutji Mulyani, M.Hum
NIDN.0625077001



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,

PEND. EKONOMI., PEND. IPA DAN PPG

SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini Komisi Pembimbing Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasati Tegal, yang terdiri atas :

1. Pembimbing I

Nama : **Dr. H. Suriswo, M.Pd**
NIP/NIPY : 12951631967
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor

2. Pembimbing II

Nama : **Hastin Budisiwi, M.Pd**
NIP/NIPY : 33252831986
Pangkat/Golongan : Penata / III c
Jabatan : Lektor

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : **Imroatun Nisya**
NPM : **1117500072**

Jurusan/Progdi : Bimbingan dan Konseling

telah menyelesaikan SKRIPSI dengan judul :

Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Layanan Konseling Individu) Menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 2 Slawi

Dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

NO	TAHAPAN	TANGGAL PELAKSANAAN
1.	Pengajuan Judul	5 Oktober 2020
2.	Penulisan Proposal	Oktober – Desember 2020
3.	Pelaksanaan Penelitian	Mei – Juni 2021
4.	Pengumpulan Data	Mei – Juni 2021
5.	Analisis Data	Juni – Juli 2021
6.	Penyusunan Laporan/Skripsi	Juli – Agustus 2021

Skripsi tersebut telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasati Tegal pada hari Rabu, 28 Juli 2021.

Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dr.H. Suriswo, M.Pd.
NIPY.1295631967

Tegal, Agustus 2021
Pembimbing II

Hastin Budisiwi, M.Pd
NIPY. 33252831986





YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGDI : PPKN, PBSI, PBI, PEND. MATEMATIKA, BIMBINGAN DAN KONSELING,
PEND. EKONOMI., PEND. IPA DAN PPG
SEKRETARIAT : JL. HALMAHERA KM. 1 TELP. (0283) 357122 TEGAL

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
No.273/K/A-2/FKIP-UPS/VII/2021

Dengan ini Dewan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal Nomor : 262 a/K/A-2/FKIP-UPS/XII/2021 tanggal 09 Juli 2021, menyatakan bahwa pada hari ini **Rabu, 28 Juli 2021** pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa FKIP UPS Tegal :

Nama	: Imroatun Nisya
NPM	: 1117500072
Jurusan/Progdi	: Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi	: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Layanan Konseling Individu) Menggunakan Model CIPP Di SMK Negeri 2 Slawi
Nilai	: Angka : Huruf :
Keterangan	:

Demikian berita acara ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 27 Juli 2021

Tim Penguji,

1. Ketua

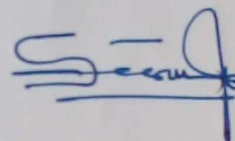
Nama	: <u>Dr. Sutji Muljani, M.Hum</u>
NIDN	: 0625077001
Pangkat/Golongan	: Penata Muda / III b
Jabatan	: Lektor
2. Sekretaris

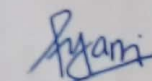
Nama	: <u>Mulyani, M.Pd</u>
NIP/NIPY	: 0615107502
Pangkat/Golongan	: Penata / III c
Jabatan	: Lektor
3. Penguji I

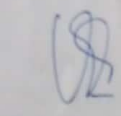
Nama	: <u>Sri Adi Nurhayati, S.Psi., M.M</u>
NIP/NIPY	: 33252831986
Pangkat/Golongan	: Penata / III c
Jabatan	: Lektor
4. Penguji II / Pembimbing II

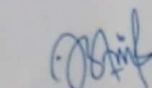
Nama	: <u>Hastin Budisiwi, M.Pd</u>
NIP/NIPY	: 33252831986
Pangkat/Golongan	: Penata / III c
Jabatan	: Lektor
5. Penguji III / Pembimbing I

Nama	: <u>Dr. H. Suriswo, M.Pd</u>
NIP/NIPY	: 12951631967
Pangkat/Golongan	: Penata / III c
Jabatan	: Lektor

()

()

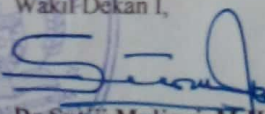
()

()

()



Mengetahui,
a.n Dekan FKIP
Wakil Dekan I,


Dr. Sutji Muljani, M.Hum
NIDN.0625077001